

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
PADA SANTRI YANG BERKHIDMAD DI NDALEM
(ASRAMA ARDALES PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOSO
PETERONGAN JOMBANG)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Diajukan oleh:

**MOHAMMAD FADLLULLOH
NIM. 13110045**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
PADA SANTRI YANG BERKHIDMAT DI NDALEM
(ASRAMA ARDALES PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOSO
PETERONGAN JOMBANG)**

Oleh:

**MOHAMMAD FADLLULLOH
NIM. 13110045**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



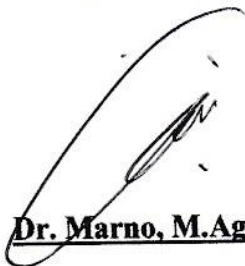
Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

NIP. 19671220 199803 1 002

Tanggal 26 Desember 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
PADA SANTRI YANG BERKHIDMAT DI NDALEM
(ASRAMA ARDALES PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOSO
PETERONGAN JOMBANG)**

Oleh:

**MOHAMMAD FADLLULLOH
NIM. 13110045**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Januari 2017 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

Sekretaris Sidang,

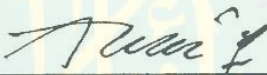
Agus Mukti Wibowo, M.Pd

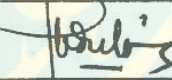
Pembimbing,

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

Penguji Utama

Abdul Aziz, M.Pd

Tanda Tangan


Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19630617 199803 1 003**

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, saya persembahkan kepada keluarga, guru, teman-teman, dan orang-orang yang terlibat dalam membimbing, membantu dan mendukung setiap langkah-demi langkah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Orang tua

Abi Najib, Umi Iing, saudara laki-laki pertama Ahmad Nashiruddin, saudara perempuan kedua Muflihatun Najihah, adik laki-laki Mohammad Nashrulloh, dan seluruh keluarga yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk memberikan kasih sayang setulus hati, yang selalu membimbing, mengingatkan, menasehati dalam segala hal untuk menjadi manusia yang lebih baik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, dan orang-orang yang berada disekitar saya.

Guru

Saya persembahkan kepada seluruh guru saya mulai dari ketika saya tidak bisa apa-apa sampai pada masa dimana saya mengenal ilmu yang luas yang akan selalu saya perjuangkan untuk terus menambah wawasan pengetahuan agar dapat diamalkan dan dirasakan manfaatnya oleh orang lain. semoga barokah ilmu akan terus mengalir kepada guru-guru saya.

Teman-teman

Terimakasih kepada keluarga besar PAI 2013 atas dukungan dan arahan selama kurang lebih 4 tahun menuntut ilmu bersama di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini. khusus kepada Khazimul Asror, Sholihin Tri Bagaskara, Imam 'Arifudin, Dea Stella Corrina M dan Ika Mulidiyah juga Iqomatu Nauvi Khuluq dan Riyadh Awwibi sebagai sodara dan sahabat yang memberikan warna dan inspirasi selama menuntut ilmu di Universitas ini.

MOTTO

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ هُدًى وَلَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا (رواه الديلمي)

Artinya:

“Barang siapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk Allah SWT, maka ia akan bertambah jauh darinyaNya. (HR. Ad Dailami)”



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Desember 2017

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
TGL
16060ADF407915427
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Fadlulloh
NIM 13110045

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Fadlulloh

Malang, 27 Desember 2017

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mohammad Fadlulloh
 NIM : 13110045
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 19671220 199803 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi sebagai syarat pengajuan penelitian untuk memperoleh gelar sarjana strata I dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapat syafaat beliau.

Dalam rangka menyusun penelitian ini banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan kerendahan hati penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupu spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Cahaya hidupku, Abi Nadjib Rodli dan Umi Iing Machrumah tercinta yang telah mencurahkan kasih dan sayang begitu besar serta senantiasa memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Dr. H. Agus Maimun M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

4. Dr. Marno Nasrullah, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang selama ini tak pernah bosan memberikan motivasi pada mahasiswa.
5. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen pembimbing pada penelitian ini yang senantiasa membimbing, menasehati dan memberikan arahan. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya skripsi ini dengan baik.
6. Drs. KH. Cholil Dahlah dan Bunyai Anissatus Sa'diyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum dan Asrama Ardales yang telah menerima dan memberi kesempatan pada saya untuk melaksanakan Penelitian.
7. Bapak dan Ibu Guru SMP Nasional Malang yang juga membantu dan memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini.
8. Ustaz Ustazah serta staff karyawan Pusat Ma'had Al-jami'ah UIN Maliki Malang, Kelompok PKL MTsN Gandusari Blitar, Kelompok KKM 17 UIN Maliki Malang, UPKM El-Ma'rifah Pusat Ma'had Al-jami'ah UIN Maliki MALANG yang banyak membantu saya dalam pengerjaan skripsi dan penelitian.
9. Santri ndalem sebagai subjek penelitian yang telah membantu melancarkan pelaksanaan penulisan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk adanya perbaikan dalam penulisan di kemudian hari. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Malang, 27 Desember 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

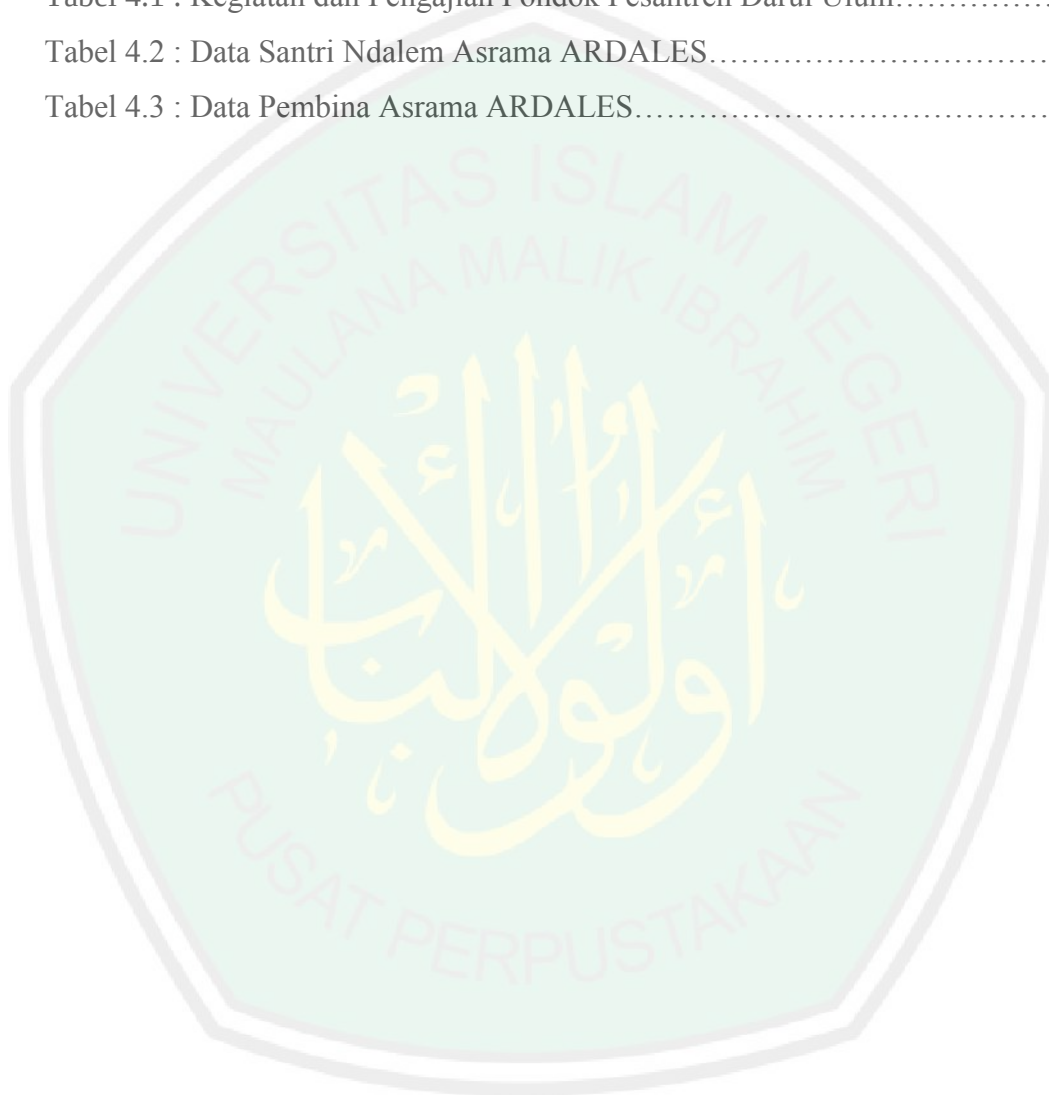
أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian.....	12
Tabel 4.1 : Kegiatan dan Pengajian Pondok Pesantren Darul Ulum.....	65
Tabel 4.2 : Data Santri Ndalem Asrama ARDALES.....	66
Tabel 4.3 : Data Pembina Asrama ARDALES.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian
Lampiran II	: Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran III	: Bukti Konsultasi
Lampiran IV	: Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum
Lampiran V	: Instrumen Penelitian
Lampiran VI	: Foto-foto Dokumentasi Penelitian
Lampiran VII	: Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Originalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	 17
A. Nilai Pendidikan Akhlak.....	17
1. Nilai.....	17
2. Pendidikan.....	19
3. Akhlak.....	21
4. Pendidikan Akhlak	21
5. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	21

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	23
B. Metode Pendidikan Akhlak.....	27
1. Metode Keteladanan.....	27
2. Metode Pembiasaan.....	29
3. Metode Nasihat	29
4. Metode Cerita atau Kisah.....	30
5. Metode Ibrah	31
6. Metode Tarhib atau Hukuman.....	32
BAB III: METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Penelitian.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi.....	36
2. Interview/Wawancara.....	38
3. Dokumentasi.....	39
F. Analisis Data.....	40
G. Prosedur Penelitian.....	42
H. Keabsahan Data.....	43
BAB IV : PAPARAN DATA.....	47
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Asrama ARDALES....	47
2. Visi Dan Misi.....	57
3. Azaz, Tujuan, dan Dasar.....	58
4. Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum.....	59
5. Sarana Belajar.....	60
6. Arti Filosofi Logo PonPes Darul Ulum.....	63

7. Kegiatan dan Pengajian PonPes Darul Ulum.....	65
8. Data Santri Ndalem Asrama ARDALES.....	66
9. Data Pembina Asrama ARDALES.....	67
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmah Di Ndalem.....	67
a. Akhlak Kepada Allah.....	71
b. Akhlak Kepada Sesama Makhluks.....	75
c. Akhlak Kepada Lingkungan Sekitar.....	78
d. Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	80
2. Metode Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren Darul Ulum (Asrama ARDALES).....	83
a. Metode Hikmah.....	84
b. Metode Mauidzah Hasanah.....	86
c. Metode Jidal Atau Mujadalah.....	88
d. Metode Pendekatan Kasih Sayang.....	91
BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	93
A. Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmah Di Ndalem.....	93
B. Hasil Analisis Metode Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmah Di Ndalem.....	97
C. Kontribusi dan Rekomendasi Penelitian.....	104
BAB VI : PENUTUP :.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Mohammad Fadllulloh. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Islam melalui proses pendidikan akhlak mengharapkan agar supaya dapat mewujudkan santri atau peserta didik yang mempunyai kompetensi beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia tercermin yang dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, mampu bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern antar umat beragama. Maka dalam hal ini Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran toleransi sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, sehingga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dapat memberikan bekal kepada santri atau peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada santri yang berkhidmat di ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang dan; (2) Untuk pendidikan akhlak akhlak yang terdapat pada santri yang berkhidmat di ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tiga (3) teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa dan interaktif dari Miles dan Huberman. Dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verivication/menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Asrama ARDALES adalah akhlak kepada Allah (nilai ibadah, berprasaangka baik), akhlak kepada sesama makhluk (nilai keadilan, toleransi), akhlak kepada lingkungan sekitar (nilai amanat, kerjasama), dan akhlak kepada diri sendiri (nilai kejujuran, mandiri). (2). Adapun metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan Pondok Pesantren Darul Ulum Asrama ARDALES adalah : *pertama* metode hikmah, *kedua* metode maidzah hasanah, *ketiga* metode jidal atau mujadalah, *keempat* metode pendekatan kasih sayang dan do'a.

Kata kunci : Nilai-Nilai, Pendidikan Akhlak, Metode

ABSTRACT

Mohammad Fadllulloh. 2017. The Values of Moral Education at the Gracious Santri in Ndalem (Ardales Dormitory Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang). Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Islam, through the moral education expects that santri or students have faith and devotion to Allah SWT, morality is reflected in everyday behavior in relation to Allah, human, and the world around, they are able to recite and understand Al Qur'an, socialize with society and able to maintain internal harmony among religious people. Thus, in this case, Islamic education expected to develop awareness of tolerance for understanding the differences that exist in human beings, then by planting the values of moral education, basically students can develop the aspect of awareness and spiritual in order to realize a good Muslim.

The objective of this research are 1) Understanding the values of moral education that exist at the Gracious Santri in Ndalem (Ardales Dormitory Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang). 2) Educating the moral at the Gracious Santri in Ndalem (Ardales Dormitory Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang).

This research is a descriptive qualitative which is done by 3 techniques in collecting the data, observing, interviewing and documenting. This research is analyzed by analysis and interactive model of Miles and Huberman by collecting, reducing, presenting and inferring the data.

The result of this research shows that, firstly the values of moral education developed by Pondok Pesantren Darul Ulum Ardales Dormitory are morals to Allah (values of worship and good prejudice), morals to human beings (values of justice and tolerance), morals to the environment (value of trust and cooperation), and morals to the self (value of honesty and independence). Secondly, the methods of moral education used by Pondok Pesantren Darul Ulum Ardales Dormitory are: first the method of wisdom, second the methods maidzah hasanah, third the methods jidal or mujadalah, fourth the methods of affection approach and prayer.

Key words: Values, Moral Education, Method

مستخلص البحث

محمد فضل الله. 2017. قيمة التربية الأخلاقية لدى الطلاب الذين يخدم في بيت المربي المعهد (في مسكن الأرديليس بمعهد الإسلامية دار العلوم ريجوسو فيتروغان جوبانق). البحث الجامعي. كلية العلوم التربية والتعليم بقسم تربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.

المشرف: الدكتور أحمد فتاح يسن الحاج الماجستير

الكلمات الأساسية: قيمة, تربية الأخلاقية, منهج

من خلال التربية الأخلاقية ترجى الإسلام أن يتحصّل بوجود الطلاب الذين لديهم كفاءة المؤمن وتوقّى الى الله تعالى والنبيلة في السلوك اليومية بارتباط مع الله تعالى والناس وكذلك أنحاء الطبيعة. ويقدر أن يقرأ ويفهم القرآن ويتعامل بالجد والصحيح. وكذلك يقدر على الحفاظ التعايش بين الأديان. فهذا الحال يرجى تربية الإسلام لزراعة الوعي من التسامح كالمحاولة باعتبار فهم الاختلافات على بعض الناس ببعض. حتى بقيام قيمة التربية الأخلاقية يمكن أن توفر مهارات الطلاب لزراعة الوعي وتطوير الجوانب الروحية الجيدة من أجل تحقيق الشخصية المسلم كاملة.

غرض من هذا البحث هما: (1) ليعرف قيمة التربية الأخلاقية لدى الطلاب الذين يخدم في بيت المربي المعهد (في مسكن الأرديليس بمعهد الإسلامية دار العلوم ريجوسو فيتروغان جوبانق) (2) ليعرف أنواع التربية الأخلاقية لدى الطلاب الذين يخدم في بيت المربي المعهد (في مسكن الأرديليس بمعهد الإسلامية دار العلوم ريجوسو فيتروغان جوبانق).

استخدمت الباحث بحث النوعي من منهج الوصفي. أما أدوات البحث لجمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة, والمقابلة والوثائق. تحليل البيانات المستخدمة هي طريقة تحليل البيانات من ماليز و هوبرمان أي تخفيض البيانات و تجهيز البيانات واستنباط أو تحقيق البيانات.

النتائج البحث تشير إلى أن (1) قيمة التربية الأخلاقية متطور في مسكن الأرديليس بمعهد الإسلامية دار العلوم: الأخلاق الى الله تعالى (قيمة العبادة والتحيّز), الأخلاق الى المخلوقات (قيمة العدالة والتسامح), الأخلاق الى أنحاء الطبيعة (قيمة الصدقي والذاتي). (2) أمّا منهج التربية الأخلاقية المستخدمة في مسكن الأرديليس بمعهد الإسلامية دار العلوم: طريقة الحكمة والطريقة موعضة الحسنة و الطريقة المجادلة أو المناظرة و الطريقة نهج الرحمة والدعاء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini memang sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Tidak jarang, kita terkadang dibuat terheran-heran dengan berbagai penyimpangan yang makin beragam bentuk dan macamnya di tengah lapisan masyarakat yang tak pernah kita ketahui sebelumnya. Misalnya, pernikahan antar sesama jenis sudah dilegalkan di beberapa negara, pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seksual pranikah, perdagangan anak dibawah umur, dan masih banyak lagi. Sudah banyak terjadi kasus penyimpangan, terutama yang dilatar belakangi oleh menurunnya nilai-nilai akhlak dalam masyarakat kita yang dulu yang dikenal masyarakat yang ramah dan sopan santun serta berakhlak tinggi. Seperti seringnya terjadi tawuran antar pelajar, perkataan yang kotor dan kasar serta saling mengejek antar kawan yang bermula dari kesalahan penggunaan media sosial, dan durhaka kepada orang tua. Hal ini tentu membuat kita merasa sangat prihatin dengan bagaimana nantinya kondisi akhlak generasi kita di masa depan.

Fakta yang ada sekarang adalah bahwa Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah nasional yang kompleks dan tidak kunjung selesai. Terjadinya krisis multidimensional pasca tumbangnya Rezim Orde Baru (1998) berdampak luas terhadap berbagai tatanan di masyarakat dan

pemerintahan.¹ Diantara dampak tersebut ialah kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak rakyat luas, disorientasi terhadap nilai keagamaan yang sering berujung pada tindak kriminal dan kekerasan bahkan tidak jarang menjurus pada terorisme, hingga seringnya terjadi perpecahan dan pertentangan yang memicu lahirnya sikap intoleransi dalam umat beragama yang tentunya sangat merugikan bangsa Indonesia sendiri yang memang sejak dahulu dikenal dengan bangsa religious. Semestinya, hal-hal itu tidak mungkin terjadi jika masyarakat yang beragama mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
تَخُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Masalah yang berkaitan dengan akhlak memang tidak akan ada habisnya, selalu muncul permasalahan baru yang disebabkan oleh terkikisnya akhlak karena kurangnya implementasi nilai keagamaan yang menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, dan kalangan umat beragama. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki SDM yang melimpah semestinya mampu meningkatkan kualitas dan berperan penuh

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta; Amzah, 2015), hlm, 2

dalam bidang keahlian yang dimilikinya sehingga memberikan kontribusi yang nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa permasalahan akhlak itulah melanda sebagian besar bangsa Indonesia. Untuk itu perlu adanya perubahan yang konstruktif sehingga mampu mengatasi atau setidaknya meminimalisir dampak buruk dari merosotnya akhlak bangsa. Seperti yang disinggung oleh Marzuki dalam *Pendidikan Karakter Islam* bahwa nilai-nilai akhlak (karakter) mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabad-abad lalu yang sekarang mulai terkikis, harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan.²

Sebagai agama yang universal, Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia yang memiliki sistem nilai dalam mengatur hal-hal yang baik yang dinamakan akhlak Islami. Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang didalamnya mengandung ketentuan-ketentuanNya menjadi tolak ukur utama dalam merujuk perbuatan baik dan buruk disamping Hadits.

Pendidikan akhlak ialah salah satu beberapa usaha yang sangat penting dan sangat perlu untuk dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, atau pemimpin yang ingin memiliki dan menciptakan anak, peserta didik, dan masyarakat yang berakhlak. Pendidikan akhlak yang nilai-nilainya bersumber dari Al-Qur'an dan hadits perlu kita telusuri dan kita terapkan secara menyeluruh.

² *Ibid*, hlm. 338

Melihat pentingnya pendidikan akhlak ini bagi terwujud dan terciptanya kondisi masyarakat berbangsa dan bernegara yang harmonis, tentu diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan manusia agar mampu memilih dan menentukan mana perbuatan yang baik yang semestinya dilakukan dan mana perbuatan buruk yang tidak semestinya dilakukan.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia semestinya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan dan mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena sumber dari pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits.

Hidup di dunia ini semestinya kita lalui dengan mematuhi segala apa yang diperintahkan oleh Allah, tidak melanggar aturan-aturanNya sehingga menjadi hamba yang terbaik di muka bumi ini. Disebutkan dalam ayat yang menyampaikan tentang ketakwaan manusia terhadap Allah yang terdapat dalam QS Ali Imran (3) ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Krisis akhlak sebenarnya bukan masalah klasik lagi bagi beberapa pihak, karena usaha-usaha untuk menetralsir pencemaran akhlak buruk sudah dilakukan sejak kecil pula. Bagaimana tidak, karena dimulai dari pendidikan

terkecil yang pertama yaitu keluarga. Selain itu banyak juga lembaga informal dan nonformal yang berperan penting untuk penerapan pendidikan akhlak pada anak-anak.

Pendidikan akhlak yang berbasis keluarga saja tidak cukup, terutama bagi keluarga-keluarga yang anaknya sering ditinggal dan tidak pernah mendapatkan perhatian penuh oleh orangtunya. Kasus nyata terdapat pada cuplikan berita tentang kasus pelajar di kota Malang yang dipublikasikan oleh koran Surya Malang sebagai berikut:

“SURYAMALANG.CON, KLOJEN - Tiga orang remaja di Kota Malang terlibat dalam kasus pencopetan. Ketiga remaja itu usianya masih kurang dari 17 tahun. Dua dari ketiga remaja ini, dua di antaranya adalah pelajar dan satu lagi pengangguran. "Satu tersangka anak masih DPO," ujar Kepala Unit Reserse dan Krimmlinal Polsek Kedungkandang AKP Mansori, Rabu (28/9/2016).”³

Kasus pelajar ini membuktikan bahwa kemampuan sebuah keluarga dan lembaga pendidikan formal saja tidak cukup, namun perlu adanya bantuan dari jenis pendidikan lain, seperti pendidikan akhlak ala pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat, sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Said Aqil Siradj (dalam Abdurrahman Wahid, 1999:202), menyatakan bahwa Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren

³ <http://suryamalang.tribunnews.com/2016/09/28/kecil-kecil-jadi-copet-pelajar-smp-dan-smk-di-kota-malang-hobi-nyopet>, diakses pada Senin 19 Desember 2016 pukul 22.45 WIB.

adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Pondok pesantren dengan segala keunikannya, mampu menarik siapa saja dari berbagai kalangan masyarakat baik masyarakat menengah ke bawah maupun masyarakat menengah ke atas untuk ikut andil dalam kegiatan di pondok pesantren baik secara langsung ataupun melalui anak cucunya dan sebagainya. Daya tarik pesantren ini secara umum terletak pada bidang pendidikannya. Dalam hal pendidikan ini pondok pesantren tidak membedakan suku, ras, golongan, stratifikasi masyarakat dan lain sebagainya yang sering dijumpai di lembaga lain. Pada dasarnya bahwa semua yang ada di pondok pesantren adalah sama, tidak ada yang dibedakan baik diistimewakan ataupun dikucilkan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang netral dan tidak memihak salah satu diantara santri-santrinya.

Menurut Sudjoko Prasodjo (dalam Nizar 2011:286) menyatakan bahwa:

“Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.”

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren tersebut, sekurang-kurangnya memiliki peran penting untuk mendidik akhlak dan agama para santri pondok tersebut. Karakteristik fisik yang membedakan

lembaga pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pondok pesantren terletak pada mutlaknya seorang kiai ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kiai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara ritual keagamaan, seperti melakukan sholat berjamaah. Sedangkan unsur-unsur lainnya seperti masjid, asrama, santri dan kitab kuning bersifat subside yang keberadaannya di bawah kontrol dan pengawasan kiai.

Menurut Zamakhsyari Dhofir (1978:41) dalam bukunya Tradisi Pesantren menyatakan bahwa:

Dalam perkembangannya pondok pesantren muncul di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sekedar sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan, akan tetapi mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang bermanfaat bagi orang lain. Keinginan untuk menjadi pribadi yang bisa bermanfaat bagi orang lain tersebut tertuang dalam Tri Darma pondok pesantren. Adapun kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren yang mencakup “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu: keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara (Haryanto, 2012: 40).

Sejalan dengan tipe pondok pesantren di atas, Pondok Pesantren Darul Ulum termasuk dalam kategori pondok yang kedua. Banyak yang modern baik dalam membangun pendidikan formal, mengembangkan bahasa asing, akan tetapi masih menggunakan kitab klasik dalam proses pembelajaran ilmu

Agama di pondok. Pondok pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang maju di daerah Jombang.

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Darul Ulum telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lembaga pendidikan formal yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Ulum tergolong lengkap yakni mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Tidak hanya itu, corak pendidikan di Pondok juga beragam tidak hanya pendidikan formal agama tetapi pendidikan kejuruan juga menghiasi keberagaman pendidikan di Pondok. Meskipun sudah tergolong menjadi pondok pesantren yang modern akan tetapi tidak meninggalkan pendidikan dasar dari pondok itu sendiri. Pendidikan dasar dari pendidikan pesantren yakni pendidikan non formal. Pendidikan non-formal yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum seperti halnya pendidikan yang ada di pesantren lainnya yang masih mempertahankan pola pengajaran salaf seperti, Madrasah Diniyah yang mengajarkan kitab salaf dan Madrasah Qur'an.

Pondok pesantren Darul Ulum memiliki banyak asrama dan memiliki pengasuhnya sendiri-sendiri, beberapa asrama tersebut memiliki sistem dan program yang berbeda-beda, namun tetap tujuannya adalah sama yaitu mendidik akhlak dan mengajarkan nilai agama kepada mereka. Namun, pemandangan menarik terlihat pada Asrama Ardales (Arek Ndalem Selatan) yang menerapkan beberapa peraturan yang jarang ada dibanding asrama lainnya. Yaitu dalam perlakuan santri-santrinya, terutama untuk santri yang berkhidmat di ndalem.

Beberapa dari santri tersebut ada yang memang mengajukan diri sendiri untuk melayani di ndalem, ada juga yang berkhidmat karena telah melakukan kesalahan yang berat di pondok atau asrama, sehingga sebagai hukumnya santri tersebut harus ikut membantu segala kebutuhan keluarga ndalem.

Asrama Ardales ini telah terbukti kelebihanannya dalam membina santri, terutama dalam bidang pendidikan akhlak. Pembinaan yang baik, akan menjadikan para santri yang baik pula. Dengan prestasi yang diraih oleh Asrama Ardales ini mengundang pertanyaan bagi peneliti, bagaimana metode yang dilakukan oleh para pengasuh Asrama ini khususnya dalam bidang pendidikan akhlak sehingga menjadi Asrama yang sukses.

B. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, yang penulis jadikan sebagai rumusan masalah adalah:

1. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmah Di *Ndalem* (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)
2. Bagaimanakah metode pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmah Di *Ndalem* (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmah Di *Ndalem* (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmah Di *Ndalem* (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmah Di *Ndalem* (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)
- 2) Penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi literature ilmu pendidikan akhlak dalam beberapa aspek yaitu akhlak manusia terhadap Allah, dan akhlak manusia terhadap sesama manusia.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam usaha penghayatan dan pengamalan terhadap Santri Yang Berkhidmah Di *Ndalem* (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka membentuk civitas akademika yang memiliki nilai-nilai akhlakul karimah, terutama bagi calon pendidik agama Islam, sehingga tercipta lulusan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh kampus hijau ini, yaitu menjadikan lulusan ulama yang intelek professional dan/atau intelek professional yang ulama.

2) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, diantaranya yang memberikan informasi bahwa Santri Yang Berkhidmah Di *Ndalem* (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang) dapat diambil nilai-nilai atau pesan-pesan yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu juga sebagai langkah awal dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam peningkatan kualitas akhlak seseorang.

3) Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Kemudian penelitian ini

mudah-mudahan bisa menjadi perbandingan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam penulisan karya ilmiah.

E. Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Emilia Khumairo Syafi'i (11110082), Nilai-nilai pendidikan akhlak pada dialog Nabi Musa Alaihis Slam dan Nabi Harun Alaihis Salam dalam Al Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 150-154 (Kajian tafsir Al-Mishbahi, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	Fokus penelitian pada Nilai-nilai pendidikan Akhlak	Obyek penelitian pada dialog Nabi Musa Alaihis Slam dan Nabi Harun Alaihis Salam dalam Al Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 150-154	Obyek kajian peneliti di Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang

2.	Ilham Muzakki, (11110029), Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>An-nashaih Ad-Diniyyahh wal Washaya Al-imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	Fokus penelitian pada Nilai-nilai pendidikan Akhlak	Obyek penelitian pada kitab <i>An-nashaih Ad-Diniyyahh wal Washaya Al-imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad</i> ,	Obyek kajian peneliti di Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang
----	--	---	--	---

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus maka perlu dicantumkan definisi istilah dari skripsi yang berjudul: nilai-nilai pendidikan akhlak pada yakni :

- a. Nilai : Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- b. Pendidikan : usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik melalui pengajaran, serta latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa susila.
- c. Akhlak : suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia apakah itu baik, atau buruk. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- d. Nilai Pendidikan Akhlak : ukuran dengan suatu usaha sadar yang didalamnya terdapat upaya untuk memanusiakan manusia, baik dari sisi menghargai, menjunjung, maupun mengeksplorasi segala daya yang terdapat pada diri obyek manusia dalam memaknai kehidupan.
- e. Santri : Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.
- f. Khidmah : merupakan suatu kegiatan atau menjalankan segala tugas yang dilakukan dengan ikhlas apapun yang diperintahkan oleh pihak

yang berwenang kepada dirinya guna memberi manfaat pada santri dan pondok yang bersangkutan. Sehingga kaitannya dengan berkhidmat itu sendiri, maka secara eksplisit maupun implisit terdapat tujuan atau motif dalam pengabdian tersebut. Sehingga muncul suatu gagasan bahwa santri yang bekhidmat itu melakukan pengkhidmatan di pondok tempat dia menempa ilmu yakni ditempat dia mencari ilmu yang ikut pada salah seorang kiai dalam hal ini pondok pesantren.

- g. Ndalem : rumah atau istana, dalam perihal ini yang dimaksud adalah rumah yang pengasuh atau pemilik pondok.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi enam bab, sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan yang berlaku sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian ini. Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, batasan masalah yang akan dibahas, definisi operasional, dan pada bagian akhir dari pendahuluan akan dibahas mengenai sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian pustaka yang menjabarkan tentang definisi-definisi yang menjadi pokok pembahasan, serta telah tersurat dalam judul penelitian ini. Pokok pembahasan dalam kajian pustaka ini adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terbagi dalam 8 poin, yakni: pengertian nilai, macam-macam

nilai, pengertian akhlak, pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode dalam pendidikan akhlak.

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisi antara lain: pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, fokus penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat dalam penelitian ini memberikan paparan dan hasil penelitian pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)

Bab lima dalam penelitian ini akan memberikan pembahasan dari hasil penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dan metode pembelajaran akhlak yang terdapat dalam Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang), selain membahas lebih rinci makna yang terkandung didalamnya, dalam bab ini juga membahas relevansi nilai akhlak dengan pendidikan di Indonesia.

Bab enam merupakan penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

1) Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Para ahli banyak mendefinisikan nilai dengan beragam defisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaidi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 Macam arti, antara lain⁴:

- a) Bernilai artinya berguna
- b) Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah
- c) Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d) Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu didinginkan atau menunjukkan nilai.

Menurut W. J. S Poerdarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut⁵:

- a) Harga (dalam arti taksiran harga)

⁴ Rahmad Mulyani, *mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 11

⁵ Muhammad Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 15

- b) Harga sesuatu (uang misalnya), jika di ukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- c) Angka kepandaian,
- d) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
- e) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan⁶

2) Macam-macam nilai

Agar pengertian nilai semakin jelas, maka penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai, karena dalam penerapan pendidikan perlu adanya etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah.

Ada beberapa macam nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk penerapan pendidikan Islam, antara lain:

- a) Nilai ibadah, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi. Disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- b) Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan

⁶ Abdul Syani, *Sosiologi: skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara: 2007) hlm. 49

generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

- c) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.
- d) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuannya sebagaimana yang dikehendakiNya.
- e) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- f) Nilai Tafsir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.⁷

2. Pendidikan

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan

⁷ H. muhaimin, *pendidikan Islam : mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2006), hlm. 35-36

kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.⁸

Definisi dengan nuansa filosofis terlihat pada rumusan J.Sudarminta yang memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik melalui pengajaran, serta latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung 4 pengertian: yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, buah, atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan sebagai ilmu.⁹

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian tersebut, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁰

⁸ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: dasar-dasar ilmu mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1997), hlm. 3-4

⁹ Darmangtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.3

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.5

3. Akhlak

Secara bahasa perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹¹

Ibnu Athir dalam bukunya “An-Nihayah” menerangkan: hakekat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat yaitu jiwa dan sifat-sifatnya, sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).¹²

4. Pendidikan Akhlak

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat normal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlak al-karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang Muslim.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang terbaik tersebut. Tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat adalah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu

¹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2

¹² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar kulia Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm. 13

kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹³

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁴

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya tersebut, seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan

¹³ Said Agil Husim al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II. Hlm. 15

¹⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, HLM. 103

timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan pihak manapun.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Quraish Shihab, dalam agama Islam etika (moral) dan akhlak tidak dapat disamakan karena secara umum etika hanya dibatasi pada sopan santun antar manusia serta berkaitan dengan tingkah laku lahiriah juga mencakup sikap batin maupun pikiran. Namun, apabila etika (moral) dipahami sebagai budi pekerti yang mengantar hubungan manusia dan Tuhanya serta dengan makhluk lain yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah maka dapat disamakan dengan akhlak diniyah. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk (Rasulullah, manusia, alam sekitar manusia/lingkungan). Berikut penjelasan beberapa sasaran akhlak diniyah tersebut.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*. Manusia pada hakekatnya tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikit pun terhadap Tuhan. Sekuat-kuatnya manusia untuk menentang Tuhan hanyalah akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar, di antara bentuk akhlak tersebut adalah:

- 1) Mengesankan Allah dan tidak mengadakan Tuhan selain Dia
 - 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganya
 - 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaanNya
 - 4) Mensyukuri nikmat dan karuniaNya
 - 5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar ilahi setelah berikhtiar secara maksimal (tawakkal)
 - 6) Memohon ampun kepada Allah
 - 7) Bertaubat hanya kepada Allah
 - 8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah
 - 9) Dzikir dan fikir tentang Allah dan kebesaranNya
- b. Akhlak kepada makhluk, dibagi menjadi dua yaitu:¹⁵
1. Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:
 - 1) Akhlak kepada Rasulullah
 - (1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti Sunnah-sunnahNya
 - (2) Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan hidup dan kehidupan
 - 2) Akhlak kepada kedua orang tua

¹⁵ Amiruddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghailia Indonesia. Hlm. 154-155

(1) Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya

(2) Merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan diiringi perasaan kasih sayang

(3) Berkomunikasi dengan keduaNya dengan menggunakan bahasa yang halus.

3) Akhlak kepada keluarga

(1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga

(2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak

(3) Berbakti kepada ibu bapak

(4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang

(5) Memelihara hubungan silaturrahi dan melanjutkan silaturrahi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

4) Akhlak kepada diri sendiri

(1) Kejujuran, yaitu berkata sesuai dengan keadaan yang terjadi

(2) Menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas dilembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi

(3) Berusaha dan berlatih menyingkirkan sifat-sifat tercela seperti: dusta, khianat, dengki, mencuri, mengadu domba, dan lain-lain.

5) Akhlak kepada tetangga dan masyarakat

- (1) Memuliakan tamu
- (2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat
- (3) Saling membantu dalam melaksanakan kewajiban dan takwa
- (4) Saling hormat menghormati
- (5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
- (6) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan munkar
- (7) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya
- (8) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama

(9) Mentaati peraturan yang telah diambil

2. Akhlak manusia terhadap alam dan lingkungannya

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian hidup

- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainya
- 3) Sayang terhadap sesama makhluk.¹⁶

B. Metode Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu Hadits beliau *Innama Bu'istu Liutammima makaarimal Akhlak*.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Sedangkan keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang telah diterapkan oleh Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan dakwahnya.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influetif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial.

¹⁶ Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2006), hlm. 359

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, atau pun da'i bisa memberikan contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.¹⁷

Hal ini adalah karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seseorang anak sering menjadi satu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, materiil maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁸

Dengan demikian keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik. Melalui metode ini maka anak didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang

¹⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, (Bandung; Rosda Karya 2005) hlm 19

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung; Syamil cipta Media, 2005).

sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan, dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya sebagai potensi tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.¹⁹

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masa kecil dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didiknya.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah metode yang memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan

¹⁹ Armal Arif, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta; Ciputat Press, 2002) hal. 110

orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁰

Agar nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah di pahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan itu dengan umur dan sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat
- 5) Memperhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat
- 6) Memberi penjelasan atas nasihat yang dilakukan
- 7) Memberikan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun hadits dan cerita dari kisah nabi, rasul, sahabat dan orang-orang shaleh agar nasihat dapat lebih diterima.²¹

4. Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya dan begitupun sebaliknya apabila kejadian tersebut bertentangan dengan agama Islam

²⁰ Abdul Qadir Muslim, *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Konparasi pada pemikiran Ibn Maskawih dan Ki Hadjar Dewantara) Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010, hal.60

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Opcit.* Hal.20

maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur.

Dalam pendidikan islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penyampainya tidak dapat diganti dengan bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah Qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus sebagai metode pelajaran.²²

5. Metode Ibrah (mengambil pelajaran)

Metode ibrah ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seorang siswa mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman hidupnya sendiri, sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan.

Pendapat lain mengatakan, *ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari, segala sesuatu yang disaksikan yang dihadapi dengan menggunakan nalar sehingga menyebabkan hati mengakuinya.²³

²² Ibid. Hal.20

²³ Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahan dan Sulaiman (Bandung; Diponegoro, 1992) hal.320

6. Metode Tarhib/Hukuman

Metode hukuman berhubungan dengan pujian dan penghargaan, imbalan atau tanggapan yang dilakukan dapat berupa penghargaan (reward/targhib) dan hukuman (punishment/tarhib), hukuman dapat digunakan sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil.²⁴

²⁴ Ibid..

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang) Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendiskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian dalam tulisan naratif.

Menurut Bogdan dan Taylor, "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagaian dari sesuatu keutuhan."²⁵ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menghasilkan data secara deskriptif

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28, hal 4.

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para narasumber seperti kyai, ustadz, pembina, dan santri ndalem Asrama Ardales.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan "penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

Peneliti berkeinginan untuk mempelajari secara jelas keadaan yang terjadi di lingkungan suatu komunitas sosial. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisir dengan baik tentang suatu obyek-obyek tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti dilokasi juga sebagai pengamat penuh. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kyai, ustadz, pembina, dan santri ndalem Asrama Ardales di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Asrama Ardales (Arek Ndalem Selatan) Lokasinya berada Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur. Salah satu Pondok Pesantren salaf modern yang masyhur di Jombang.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁶ Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui melalui survei lapangan/observasi dan wawancara.²⁷ Dalam pengambilan data primer ini, peneliti memperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian, diantaranya pengurus takmir, para ustadz, dan para santri,
2. Data sekunder (data tangan kedua) adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁸ Data ini berupa dokumen /laporan kegiatan yang ada di asrama dan pondok seperti laporan data jumlah santri, madin, dan

²⁶Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 129.

²⁷Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999), hal 91.

²⁸*Ibid.*

lain-lainnya, serta hal-hal yang telah yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus tepat memilih serta mencari dimana sumber data bisa didapatkan. Oleh karenanya, peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat diperoleh.²⁹ Dibawah ini adalah teknik yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

a. Observasi

Menurut Marzuki metode observasi ini bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.³⁰ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilaksanakan sesaat ataupun mungkin dapat juga diulang-ulang. Peneliti menggunakan jenis teknik observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Peneliti seolah-olah merupakan mereka. Selama peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek, ia harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.³¹

²⁹Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian* (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula), (Yogyakarta:Gajah Mada University, 2006), hal 69.

³⁰ Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta:Fakultas Ekonomi UII, 2000), hal 58.

³¹Sukandar Rumidi, *op.cit*, hal 71-72.

Bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan kelompok tidak terstruktur.

1. Observasi partisipasi(*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.³² Kehadiran peneliti dalam lapangan bermaksud untuk mengamati secara intensif terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid dalam mengoptimalkan pendidikan Agama Islam.
2. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek.³³ Peneliti mengamati berita-berita tentang masjid dari banyak orang, sehingga data yang di peroleh dapat dianalisis secara cermat.
3. Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus.³⁴ Peneliti melakukan pengurus masjid atau jamaah yang ada disekitar masjid berkaitan dengan

³²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal 140.

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

pengoptimalan pendidikan luar sekolah berbasis nilai-nilai Agama Islam.

Berdasarkan metode observasi, peneliti akan mengamati tentang deskripsi santri ndalem yang bertempat di asrama Ardales dalam mengoptimalkan pendidikan Agama Islam.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.³⁵

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.³⁶ Dalam metode wawancara ini, peneliti memilih informan dari keluarga ndalem (kyai, bunyai), ustaz/ustazah, Pembina, santri ndalem yang berkaitan dengan penelitian. Di samping itu, peneliti melakukan FGD bersama teman-teman dan dosen.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang :

³⁵Juliansyah Noor, *op.cit*, hal 138-139.

³⁶John W. Crewell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), Cet. III, hal 267.

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)
2. Metode pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)
3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode yang lainnya, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lain, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.³⁷

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)
2. Metode pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)

³⁷Suharsimi Arikunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal 206.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.³⁸

Data yang dikumpul peneliti dari jenis data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif. Teknik analisa data terdiri dari 3 pokok, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data adalah proses pemilahan data yang akan digunakan itu relevan atau tidak serta pengolahan data kasar langsung dari lapangan. Adapun cara reduksi yaitu :³⁹

- 1) Seleksi ketat atas data
- 2) Ringkasan atau uraian singkat
- 3) Menggolongkan dalam pola yang lebih luas

Dalam penelitian ini, proses pemilahan data dapat dengan menggunakan ringkasan atau uraian singkat mengenai Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Santri Yang Berkhidmat Di Ndalem (Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh sehingga dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa dengan dua cara :⁴⁰

³⁸John W. Crewell, *Research Design*,, hal 274.

³⁹ Matthew B. Miles Dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Uninversitas Indonesia, 1992), hal 16.

- 1) Teks naratif yaitu berbentuk catatan lapangan.
- 2) Matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.

Pendekatan penelitian ini seperti sudah disebut diatas, bahwa menggunakan kualitatif sehingga dalam menyajikan data yang digunakan adalah dengan menyusun data menjadi teks naratif terhadap fenomena-fenomena yang ada. Bisa juga dengan menggunakan jaringan dan bagan dalam memaparkan data yang telah diperoleh.

b. Penarikan kesimpulan dilaksanakan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dalam catatan teori, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara :

- 1) Memikir ulang selama penulisan
- 2) Tinjauan ulang catatan lapangan
- 3) Tinjauan kembali dan tukar pikiran memalui teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

⁴⁰ Matthew B. Miles Dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, ..., hal 16.

- 4) Upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

G. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seseorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi.⁴¹

- 1) Menyusun rancangan penelitian, peneliti mengamati keadaan masa kini dikaitkan dengan teori yang ada serta diskusi bersama teman-teman dan juga Dosen sehingga lahir rancangan penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian, lokasi penelitian ini berada di Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Hal ini, berangkat dari manajemen Asrama yang berbeda dengan pondok-pondok yang lain, dan output-output yang dihasilkan menunjukkan bukti keberhasilan program dari Asrama tersebut.
- 3) Mengurus perijinan, peneliti meminta surat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan kemudian langsung diberikan kepada pihak yang terkait.

⁴¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Cet. II, hal 281.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.

5) Memilih dan memanfaatkan informan. Informan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang mengetahui Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, seperti keluarga ndalem, ustadz, pembina dan para santri.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pra lapangan dirasa sudah cukup, maka saatnya peneliti masuk kelokasi penelitian sesuai dengan yang disiapkan pada tahap pra lapangan.

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta dalam mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data seperti yang dijelaskan di point 5 yaitu teknik pengumpulan data.
- 4) Tahap analisis data. Setelah data terkumpul, kemudian di analisis.

H. Keabsahan Data

Pelaksanaan penelitian yang rentan kesalahan mulai dari sisi negative wawancara dan observasi yang tidak ada kontrol sangat rentan dengan subyektifitas peneliti. Oleh karena itu, data sangat perlu diperiksa keabsahannya apakah sudah valid atau belum. Untuk menghindari hal tersebut perlu memperhatikan cara menentukan hasil keabsahan data sebagai berikut :

- a. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan

menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang terkait seperti dari narasumber kyai, ustadz serta para santri akan di kombinasikan sehingga kebenaran data semakin kuat.

- b. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hasil-hasil penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan akhlak Pada Santri yang berkhidmat di ndalem akan dibawa ke hadapan partisipan dan memberikan kesempatan pada mereka untuk berkomentar.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini seridaknya harus berhasil menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Penyajian *setting* penelitian secara jelas oleh peneliti tentang tentang Nilai-nilai Pendidikan akhlak Pada Santri yang berkhidmat di ndalem.
- d. Mengklarifikasikan *bias* yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.

- e. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negative” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti membandingkan hasil penelitian terdahulu tentang tentang Nilai-nilai Pendidikan akhlak Pada Santri yang berkhidmat di ndalem sehingga penelitian benar-benar akurat.
- f. Memanfaatkan waktu yang relative lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian. Peneliti berupaya untuk senantiasa mengamati lokasi secara intensif terkait tentang Nilai-nilai Pendidikan akhlak Pada Santri yang berkhidmat di ndalem.
- g. Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seseorang rekan (*a peer debriefing*) yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri. Peneliti berdiskusi dengan rekan peneliti membahas tentang hasil penelitian tentang tentang Nilai-nilai Pendidikan akhlak Pada Santri yang berkhidmat di ndalem.

- h. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan peer debrief, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau proyek yang diajukan.



BAB IV

PAPARAN DATA

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab 1, maka pada Bab IV ini peneliti memferifikasi secara tersusun dan mendalam terkait paparan data dan temuan di lapangan. pembahasan pada hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan, yaitu :

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Asrama

Ardales

Untuk mempermudah mempelajari babakan sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulu mini dibagi menjadi tiga periode.

a. Periode Klasik (antara tahun 1885 – 1937 M)

Periode ini merupakan masa-masa pembibitan dan penanaman dasar-dasar berdirinya pondok pesantren. Pemimpin pertama yang mendirikan pendidikan ini yaitu KH. Tamim Irsyad dibantu KH. Cholil sebagai mitra kerja dan sekaligus menjadi menantunya. Beliau menanamkan jiwa Islam yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdirinya PP Darul Ulum bermula dari kedatangan KH. Tamim Irsyad yang berasal dari Madura ke Rejoso. Beliau adalah murid dari KH. Cholil Bangkalan. Ketika beliau datang ke jombang, demi memperbaiki keadaan Ekonomi keluarga KH. Tamim yang memiliki hikmah besar dalam meneruskan tradisi

pengajaran yang pernah ia terima, ditemukan Desa Rejoso, tempat secara naluriah keagamaan KH. Tamim yang amat representatif sebagai lahan perjuangan menegakkan Islam.

Alasan lain dipilihnya Desa Rejoso sebagai lahan perjuangan menegakkan Islam oleh beliau Pondok Pesantren yang direncanakan dan merupakan hutan itu, merupakan wadah yang dihuni masyarakat hitam dan jauh dari praktik-praktik sehat menurut norma ajaran Islam. Mereka adalah manusia jahat dalam arti sering melakukan keonaran tanpa memperhitungkan hak manusia tetangganya. Mereka adalah manusia yang tidak memperhatikan tatakrama pergaulan hidup dalam kebersamaan. Untuk itulah dua kyai ini sangat membutuhkan modal yang kuat demi terlaksananya cita-cita membangun masyarakat yang berbeda sama sekali dengan bentuk masyarakat yang ada disitu. Modal tersebut memang telah dimiliki olehnya. KH. Tamim Irsyad adalah ahli dalam syariat Islam disamping memiliki ilmu kanuragan kelas tinggi, demikian pula KH. Cholil merupakan pengamal tasawuf disamping memiliki bekal ilmu syariat Islam pada umumnya. Beliau waktu itu telah dipercaya oleh gurunya untuk mewariskan ilmu tharekat qodiriyah wan naqsyabandiyahNya kepada yang berhak menerimanya, dengan kata lain beliau berhak sebagai Al-Mursyid (guru petunjuk dalam dunia tharekat).

Pada periode ini sistem pengajaran ilmu pengetahuan dilaksanakan oleh kedua beliau dengan sistem ceramah dan praktikum langsung melalui saluran sarana yang ada pada masyarakat. KH. Tamim Irsyad memberikan pengajian ilmu Al Qur'an dan ilmu Fiqih atau hukum syariat Islam, sedangkan KH. Cholil memberikan pengajian ilmu tasawuf dalam bentuk pengamalan tharekat qodiriyah wannaqsyabandiyah disamping tuntunan ilmu tauhid. Sehingga dengan demikian para murid tidak berat menjalankan syariat Islam. Oleh kyai Tamim para murid diberikan syariatnya dan oleh Kyai Cholil dilatih mencintai yang punya syariat Islam. Adapun sarana untuk kegiatan tersebut ada dua yang masing-masing dibangun tahun 1898 dan tahun 1911, surau itu sendiri sampai sekarang masih terawat baik, dipakai balai pertemuan dan pengajian. Siswa yang tercatat pada periode ini antara lain dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, terutama dari Jombang, Mojokerto, Surabaya serta Madura. Jumlahnya sekitar 200 siswa yang mondok. Potensi alumnus cukup memadai, sehingga denganya Darul Ulum pada periode berikutnya berkembang dengan cukup membangakan.

Sekitar akhir abad Sembilan belas, ketika pondok pesantren ini berkembang cukup meyakinkan, didatangkanlah Kyai Syafawi adik Kyai Cholil dari Demak, Jawa Tengah untuk membantu kelancaran pengajian, terutama dibidang ilmu Tafsir dan Ilmu Alat. Namun

sayang, KH. Syafawi tidak bertahan lama, karena pada tahun 1904 M beliau meninggalkan dunia fana ini. Dua puluh enam tahun setelahnya (1930) Kyai Haji Tamim Irsyad menyusul meninggal dunia. Namun, sebelum beliau wafat telah mengader putranya yang kedua yaitu KH. Romli Tamim, sebagai figure Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum periode kedua. Sepeninggal kedua beliau diatas. Kyai Cholil tinggal sendiri mengemban amanat kelangsungan hidup sarana pendidikan yang dibina. Dalam kesendiriannya inilah Kyai Haji Cholil mengalami Jazab (menurut istilah Pondok Pesantren), atau barangkali terserang depresi psychis (menurut istilah psikologi).

Setelah Kyai Cholil dapat memecahkan problem pribadinya tersebut barulah beliau bangkit mengemban amanatnya yang semakin komplek. Ia sekarang yang memegang semua bidang studi, yang dulu dipegang berdua. Tugas-tugas tersebut akhirnya oleh Kyai Cholil dapat didelegasikan kepada geberasi penerus tanpa menimbulkan goncangan sosial berarti yaitu dengan datangnya KH. Romly Tamim putra kedua KH. Tamim Irsyad atau adik ipar KH. Cholil dari studi di Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1927 M. KH. Romly Tamim pulang ke Rejoso dengan dibekali oleh gurunya beberapa santri antara lain, yaitu KH. Akhmad Jufri (Karangkates Kediri) dan KH. Zaid Buntet (Cirebon). Dengan kata lain Kyai yang satu ini dapat

menyelesaikan regenerasi dengan mulus tanpa harus menimbulkan kesenjangan antar generasi sebelum dengan generasi sesudahnya melalui lantaran lahirnya KH. Romli sebagai tokoh. Tongkat estafet kepemimpinan tersebut akhirnya dapat diselesaikan Kyai Cholil dengan bukti munculnya tokoh-tokoh baru Pondok Pesantren peninggalan beliau tahun 1937 M (wafat 1937 M). tokoh tersebut antara lain Kyai Haji Romli putra Kyai Haji Tamim Irsyad dan Kyai Haji Dahlan Cholil putra Kyai Haji Cholil. Dua tokoh inilah yang memimpin perkembangan Pondok Pesantren ini pada periode pertengahan.

b. Periode Pertengahan (antara tahun 1937 – 1958 M)

Pondok Pesantren yang telah berdiri bagai batu karang di laut, tetap tegar walau ombak menghempas datang. Ditengah-tengah gelombang juang bangsa Indonesia meneriakkan kata merdeka pada saat itu itulah generasi muda meledakkan dadanya dalam bentuk koperasi, gerakan politik, maupun bentuk yang lain. Mereka hanya mempunyai satu tujuan, Indonesia harus merdeka. Generasi Pondok Pesantren ini pun tidak pernah ketinggalan meski dalam bentuk gerakan yang lain. Sepeninggal tokoh-tokoh yang tua, muncul Kyai Romli Tamim dan Kyai Dahlan Cholil sebagai tokoh muda yang baru saja menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang diasuh Kyai Haji Hasyim Asy'ari serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang

diperolehnya dari studi beliau di Mekkah, Saudi Arabia, Kyai Haji Dahlan Cholil pulang ke Rejoso tahun 1932 M dan kemudian disusul oleh adiknya yang bernama Kyai Haji Ma'some Cholil tahun 1937 M merupakan tokoh-tokoh muda yang selalu menyisingkan lengan dengan ikut bersama bangsa dalam bentuk mencerdaskan bangsa lewat sarana pendidikan yang dibinanya. Pada periode inilah Pondok Pesantren ini menunjukkan identitas yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari nama Pondok Pesantren yang diberikan oleh beliau yaitu DARUL 'ULUM (Rumah ilmu) pada tahun 1933 M.

Tokoh tersebut menekankan bahwa penanaman Darul Ulum bukan hanya sekedar mengambil nama besar Madrasah Darul Ulum yang ada di Makkah, Saudi Arabia yang secara kebetulan beliau juga merupakan tokoh Madrasah tersebut masih berdomisili di sana. Namun lebih dari itu ingin mengambil contoh sebagai wadah sarana pendidikan yang mempunyai corak khas diantara sarana pendidikan yang ada waktu itu. Yaitu untuk mencetak manusia-manusia Muslim yang tahan cuaca, tidak mudah tergombang bergantinya masa dan model. Hati tetap erat merapat disisi Allah walau bagaimanapun keadaanya, badan kuat menahan godaan hidup. Inilah baru Muslim.

Waktu siang maupun pagi siswanya diajak langsung oleh beliau bertanam, berdagang menanti rezeki. Jika malam mereka

bersujud khusus' menanti hidayat Allah, dan jika fajar telah datang menyambutnya, mereka tersenyum cerah berkat telah datang, mereka masih diberi kesempatan memandang alam. Pendidikan semacam inilah hasilnya ternyata cukup mengagumkan. Dan ini telah dirasakan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum.

Pengkajian ilmu pengetahuan pada periode ini semakin mekar di daerah lain pada umumnya, bukan lagi hanya berliku-liku di daerah ilmu pengetahuan saja. Disamping ilmu pembagian tugas antara tokoh-tokoh yang ada semakin jelas. Kyai Romli Tamim memegang kebijakan umum Pondok Pesantren serta ilmu Tasawuf dan tarekat qadiriyyah wannaqsyabandiyahNya, KH. Dahlan Cholil memegang kebijakan khusus siasah (manajemen) dan pengajian syariat plus Al-Qur'an, sedang Kyai Ma'shum Cholil mengemban organisasi sekolah dan manajemennya. Sementara itu Kyai Umar Tamim adik Kyai Romli Tamim sebagai pembantu aktif dibidang kethareqatan. Semua tugas tersebut masing-masing dibantu oleh santri-santri senior, seperti Kyai Ustman Al Isyhaqi yang berasal dari Surabaya dalam praktikum qodiriyyah wannaqsyabandiyah.

Ciri khas alumni pada periode ini seakan dapat dijabarkan melalui dua bentuk, antara lain sebagai berikut:

- i. Bentuk salikin atau ahli praktikum tarekat qodiriyyah wannaqsyabandiyah. Mereka ini adalah lulusan amalan tarekat dibawah asuhan Kyai Romli Tamim Irsyad.

Sebagian mereka telah menjadi Al-Mursyid sejak zaman KH. Romli Tamim.

- ii. Bentuk huffadz atau penghafal Al-Qur'an, yang merupakan huffadz andalan dari masing-masing daerahnya. Merka ini adalah lulusan Madrasah huffadz Al-Qur'an yang di asuh langsung oleh KH. Dahlan Cholil.

Dalam perjuangan fisik membela Negara peran Ponpes tidak tanggung-tanggung, sebut Pondok Pesantren ini letaknya memang diperbatasan garis demarkasi tentara pejuang dengan tentara penjajah. Apabila Belanda telah menguasai Mojokerto, bukan main sibuknya penghubung dan penghuni pondok pesantren ini, tidak terkecuali kyai-kyainya. Ishomuddin – putra KH. Romli Tamim tertembak jatuh menghadap Allah langsung oleh pelor Belanda pada tahun 1949 M. Demikian pula KH. Romli Tamim sempat menginap di rumah KNIL Mojoagung karena tertangkap Belanda.

Ini semua merupakan ilustrasi keterlibatan Pondok Pesantren Darul 'Ulum dalam perjuangan fisik memperjuangkan tanah Indonesia Merdeka. Merdeka kata pejuang, merdeka pula para kyai. Kebenaran harus diperjuangkan sampai tubuh ini mati dimakan tanah. Karena tekad demikian itulah KH. Romli Tamim dan KH. Dahlan Cholil sebagai tokoh utama membiarkan semua santri serta semua simpatisanya menjadikan Pondok Pesantren ini

sebagai markas tentara Hisbulloh pada kelas II menghajar tentara Belanda. Kereta api sempat diledakkan oleh pejuang Hisbulloh di muka Pondok Pesantren yang dekat dengan rel kereta api ini.

Pada tahun 1938 M didirikanlah sekolah klasikal yang pertama di Darul ‘Ulum yang diberi nama Madrasah Ibtida’iyah Darul ‘Ulum. Sebagai tindak lanjut sekolah tersebut pada tahun 1949 M didirikan arena belajar untuk para calon pendidik dan dakwah, dengan nama Madrasah Muallimin (untuk siswa putra) dan pada tahun 1954 M berdirilah sekolah yang sama untuk kaum putri. Sekolah tersebut di huni sekitar 3000 siswa.

Pada bagian lain keluarga besar Darul ‘Ulum yaitu Jam’iyyah thareqat qadiriyyah wan naqsyabandiyah. Anggota latihnya meliputi Jombang dan menembus daerah-daerah kabupaten lainnya di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, bahkan ada Sulawesi Selatan. Jumlah anggotanya puluhan ribu, dapat disaksikan di pusat latihan Rejoso jika Jam’iyyah ini mengadakan perayaan khusus bagi warganya. Yang lazim adalah tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan Sya’ban bulan Muharrom dan bulan Rabi’ul akhir.

Periode ini ditutup pada tahun 1958 M, yang ditandai dengan kematian dua tokohnya, yaitu KH. Dahlan Cholil pada bulan Sya’ban, disusul oleh KH. Romli Tamim pada bulan Romadlon.

c. Periode Baru Fase Pertama (antara tahun 1958 – 1985 M)

Sepeninggal kedua tokoh tersebut, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum mengalami kesenjangan kepemimpinan, terutama dalam bidang thareqat dan pengajian Ilmu Al-Quran dengan segala ilmu bantuannya. Kejadian ini dapat dimaklumi karena dua tokoh yang telah tiada tersebut merupakan tokoh besar, serta piawai dalam bidangnya. KH. Romli Tamim mempunyai reputasi pasca sarjana dalam kehidupan thareqat di daerah Jombang maupun dikalangan Nasional. Demikian pula halnya KH. Dahlan Cholil reputasi dalam bidang ke Al-Qur’anan cukup di kenal ulama’ semasanya. Ia terkenal sebagai ulama’beraliran keras karena itu terkadang tampak kaku tapi konsisten dengan ilmunya.

Alhamdulillah pada masa transisi antara tahun 1958-1961 M ini adalah tokoh pendamping kedua almarhum, yaitu KH. Ma’sum Cholil yang selama ini berdomisili di jagalan Jombang. KH. Ma’sum selama kepemimpinannya Darul ‘Ulum cukup memuaskan berkat ditemukannya tokoh yang sebelumnya terpendam Kyai ma’sum sendiri belum sempat menikmati upaya tersebut telah wafat pada tahun 1961 M. Tokoh baru yang dimaksud adalah lahirnya Kyai Bishri Cholil dan KH. Musta’in Romli sebagai pemimpin utama pada keyokohan periode baru fase pertama ini.

d. Periode Baru Fase Kedua (antara tahun 1985 – 1993 M)

Perkembangan kelembagaan Darul ‘Ulum pada fase ini mengalami perubahan dan kemajuan sesuai dengan tuntunan managerial yang

dikehendaki oleh kemajuan kelembagaan Darul ‘Ulum, perkembangan itu bisa dilihat di bawah ini.

1.4.1 Perkembangan Kelembagaan

1.4.2 Bidang Pendidikan

1.4.3 Bidang Fisik Bangunan

1.4.4 Bidang Kepemimpinan.

2. Visi dan Misi

Visi :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu, (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran: 18)

Misi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (qs. Ali Imran: 110)

3. Azaz, Dasar, dan Tujuan

a. Azaz

Azaz kekeluargaan Darul Ulum sebagai wadah pendidikan kader bangsa, negara, dan agama adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

b. Dasar

Dasar amaliyah Darul Ulum sebagai lembaga sosialisasi nilai agama adalah AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH. Dengan petunjuk konstruktif melalui empat Madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali.

c. Tujuan

- 1) Membentuk kader muslim yang sejati. Aktif dalam menjalankan ajaran Islam dan konsekuensi terhadap kesaksiannya.
- 2) Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara. Seperti semboyan Pondok Pesantren Darul Ulum:

وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

- 3) Membentuk manusia-manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah SWT. Lewat kesadaran bahwa hanya petunjuknya yang akan sanggup menciptakan kebaikan.

Seperti sabda Rasulullah SAW:

مَنْ زَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ هُدًى وَلَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا (رواه الديلمي)

Artinya: Barang siapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk Allah SWT, maka ia akan bertambah jauh darinyaNya. (HR. Ad Dailami)

4. Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum

- a. KH. A. Dimyathi Romly, SH. (Ketua Umum)
 - b. Drs. KH. Cholil Dahlan (Sekretaris Umum)
 - c. Drs. HM. Za'imuddin W.A., SU. (Bendahara Umum)
 - d. KH. A. Tamim Romly, SH., M.Si. (Koord. IKAPPDAR)
 - e. Drs. H. Muh. Iqbal Hasyim (Koord. KESRA)
 - f. HM. Hamid Bishri, SE., M.Si (Koord. Kepondokan & Pengajian)
 - g. H. Rohmatul Akbar, ST. (Koord. KAMTIB)
 - h. Dr. HM. Dzulfikar As'ad, MMR. (Koord. LITBANG SARPRAS)
- 1) Biro Pengawas Pendidikan
 - a) Drs. H. Chozin Dahlan, M.Si.
 - b) H. Syarif Hidayatullah, ST., M.MT.
 - c) HM. Dzulhilmi As'ad, S.Ag
 - 2) Biro Kepondokan dan Pengajian
 - a) HM. Dahlan Bishri, Lc., M.Ag.
 - b) DR. HM. Afifuddin Dimyathi, Lc., MA.
 - c) HM. Zainul Ibad As'ad, S.Ag.
 - 3) Biro Alumni dan IKAPPDAR
 - a) HM. Shobih Hannan, S.Ag., MM.

4) Biro Kesra

- a) H. Fauzi Hasyim, S.Psi.
- b) M. Acub Zainal Fajri

5) Biro KAMTIB

- a) HM. Zahrul Jihad As'ad, SH., M.Si.
- b) Zaini Taufan Shonhadji
- c) H. Ahmad Fanani Shofyan, S.Ag.

5. SARANA BELAJAR

Untuk memenuhi sarana kegiatan belajar, maka dibangunlah sekolah klasikal pertama pada tahun 1938 M. dengan nama Madrasah Ibtidaiyyah. Kemudian pada tahun 1949 dibangun lagi dengan nama Madrasah Muallimin (untuk siswa putra) dan pada tahun 1954 dibangun lagi dengan nama Madrasah Muallimat (untuk siswi putri). Kemudian berikutnya menyusul sekolah-sekolah yang lain.

- a. UNDAR (1965)
- b. SMA (1986)
- c. SMEA (1988)
- d. MAN (1889)
- e. AKPER (1991)
- f. STM (1992)

Secara keseluruhan sekolah formal di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah:

- a. MIN Rejoso di Darul Ulum

- b. MTsN Rejoso di Darul Ulum
- c. MTs Rejoso Darul Ulum
- d. MAN Rejoso di Darul Ulum
- e. MA Unggulan Darul Ulum
- f. SMP Unggulan Darul Ulum 1
- g. SMPN 3 Peterongan di Darul Ulum
- h. SMA DU 1 UNGGULAN – BPPT
- i. SMA DU 2 UNGGULAN BPPT Internasional
- j. SMA Darul Ulum 3
- k. SMK Darul Ulum 1
- l. SMK Telkom Darul Ulum
- m. AKPER
- n. UNIPDU
- o. UNDAR (lokasi di luar Pondok pesantren)

Secara keseluruhan Asrama di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah:

- 1) Asrama Putra, Pondok Induk Darul Ulum (Meliputi asrama: Ibnu Sina, Alfaraby, Cordova, Al-Azhar, Al-Qahiroh, Raden Rachmat, Raden Fatah, Bani Tamim, Alghazali, Falestine).
- 2) Asrama I : ‘Almasyhari’ Putri dan Putra.
- 3) Asrama II: ‘Alkhodijah’ Putri.
- 4) Asrama III : ‘Nusantara’ Putri.
- 5) Asrama IV : ‘H: Al-karimah’ Putri.

- 6) Asrama IV : 'I: Ainussyam' Putri.
- 7) Asrama IV : 'K: Al-Maimunah' Putri.
- 8) Asrama IV : 'L: Al-Mubarak' Putri dan Putra.
- 9) Asrama IV : 'M: Ainul Yaqin' Putri.
- 10) Asrama IV : 'Y: Al-Choliliyah' Putri.
- 11) Asrama V : 'Haflatul Mubarak' Putri.
- 12) Asrama VI : 'Assyafiiyah' Putri dan Putra.
- 13) Asrama VII : 'Al-Husna' Putri dan Putra.
- 14) Asrama VIII : 'Robiatul Adawiyah' Putri dan Putra.
- 15) Asrama IX : 'Al-Kautsar' Putri dan Putra.
- 16) Asrama X : 'Hurun Inn' Putri.
- 17) Asrama XI : 'Muzamzamah -Chosiyah' Putri.
- 18) Asrama XII: 'Bani Umar' Putra.
- 19) Asrama XIII : 'Al-Bilqis-Sulaiman' Putri dan Putra.
- 20) Asrama XIV : 'Hidayatul Quran' Putri dan Putra.
- 21) Asrama XV : 'Al-Falah' Putra.
- 22) Asrama XVI : 'Asyafaruma' Putra.
- 23) Asrama XVII : 'ARROMEL' Putra.
- 24) Asrama XVIII : 'AL-HUNNAIN' Putri dan Putra.
- 25) Asrama XIX : 'WISMA KA'BAH' Putra.
- 26) Asrama XX : 'Al-HAMBRA' Putra.
- 27) Asrama XXI : 'ARDALES' Putra.
- 28) Asrama XXII: 'PONDOK TINGGI' Putra.

- 29) Asrama XXIII: 'BAITUL MAQDIS' Putri.
- 30) Asrama XXIV: 'AL-MADINAH' Putra.
- 31) Asrama XXV: 'AL-ASSADIYAH' Putri dan Putra.
- 32) Asrama XXVI: 'AL-HASYIMI' Putra.
- 33) Asrama XXVII: 'AL-FURQON' Putri dan Putra.
- 34) Asrama XXVIII: 'AR-RIFAI' Putri dan Putra.
- 35) Asrama XXIX: 'QUEEN AL-AZHAR' Putri.
- 36) Asrama XXX: 'ARRISALAH' Putri dan Putra.

6. Arti Filosofi Logo Pondok Pesantren Darul Ulum



- a. Bentuk Logo Segi Lima:
Melambangkan Rukun Islam dan Pancasila
- b. Satu Bintang Di Atas
Penyebar agama Islam yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW
- c. Empat Kitab Dalam Logo, Satunya Terbuka Dan Yang Tiga Tertutup:

Mengakui keberadaan empat Madzhab fiqih Hanafi, Maliki, Hambali, dan dalam amaliyah kesehariannya menggunakan madzhab Imam Syafi'i

d. Lilin Menyala Pada Bola Dunia:

Santri Darul Ulum diharapkan menjadi penerang di manapun berada

e. Empat Bintang Di Samping Kanan:

Empat sahabat Nabi yang menyebarkan agama Islam (Abu bakar, Umar, Usman, dan Ali)

f. Empat Bintang Di Samping Kiri:

Empat Madzhab yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali

g. Jumlah Bintang Sembilan:

Menggunakan metode WALISONGO dalam berdakwah

h. "وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ"

"Seseorang yang berilmu selalu bijaksana dalam sikapnya"

i. Tali Yang Bersambung

Santri Darul Ulum diharapkan menjalin silaturahmi dan tidak lepas dengan almamater Pondok Pesantren Darul Ulum.

7. Kegiatan dan Pengajian Pondok Pesantren Darul Ulum

No	Waktu	Agenda Santri	Keterangan
1	04.00 – 05.00	Persiapan sholat shubuh	Seluruh santri
2	05.00 – 06.00	Ngaji Al Qur'an	Seluruh kelas
3	06.00 – 07.00	Persiapan ke sekolah	Seluruh santri
4	07.00 – 13.00	Belajar di sekolah	Seluruh kelas
5	13.00 – 14.00	Pulang sekolah, sholat dluhur istirahat, dan makan	Seluruh santri
6	14.00 – 16.00	Belajar di sekolah	Seluruh kelas
7	16.00 – 17.00	Pulang sekolah, sholat ashar, istirahat, dan makan	Seluruh santri
8	17.00 – 18.00	Persiapan sholat maghrib berjama'ah	Seluruh santri
9	18.00 – 19.00	Pengajian kitab kuning	Sesuai tingkatan
10	19.00 – 20.00	Sholat isya'	Seluruh kelas
11	20.00 – 21.00	Tafaqquh fiddin/ madrasah diniyah	Seluruh kelas
12	21.00 – 22.30	Belajar/makan	Seluruh santri
13	22.30 – 03.00	Jam wajib istirahat	Seluruh santri
14	03.00 – 04.00	Sholat malam (lail)	Seluruh santri

Tabel 4.1 Kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum

8. Data Santri Ndalem Asrama ARDALES

Santri Ndalem Astri IV Al-Choliliyah Pondok Pesantren Darul Ulum Periode 2008-2017

No	Nama	Alamat	TTL	Unit pendidikan	Periode khidmad
1	Anik fatmawati	Mojokerto	Moker, 08 april 1996	MTsN, MAN	2008-2014
2	Aida Zakiyah Arief	Jombang	Jombang, 20 april 1997	MTsN, MAU, Unipdu	2010-sekarang
3	Ahmadah faidah	Gresik	Gresik, 16 april 1997	SMA DU 2	2011-2014
4	Arum Satifa Desiana	Jambi	Jambi, 09 desember 1996	SMA DU 3	2011-2014
5	AFIYAH	Lamongan	Lamongan, 12 mei 1996	MAU	2012-2015
6	Fatikhatus syukria	Jombang	Jombang, 11 oktober 1996	MAU	2012-2015
7	Sayyidatul wafiyah	Gresik	Gresik, 02 november 1999	SMA DU 1	2014-2017
8	Ifroh lailatul wasi'ah	Gresik	Gresik, 24 mei 1999	SMA DU 2	2014-2017
9	Nishrina Farha	Jepara	Jepara, 12 april 2000	SMA DU 2	2014-2017
10	Museyyeroh	Madura	Bangkalan, 05 maret 2000	MAN	2014-2017

Tabel 4.2 Data Santri Ndalem Asrama ARDALES

Data Pembina Astri IV al-choliliyah
Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang
Periode 2012-2017

No	Nama	Alamat	Jabatan	pendidikan	Masa khidmad
1	Muflihah	Magelang, jawatengah	Pembina tunggal	D3 kebidananUnipdu	2010-2014
2	Farihatus sholihah	Madura	Bendahara	S1 PAI unipdu	2012-2017
3	Umianiatus sholihah		Ketua	S1 Admin bisnisUnipdu	2012-2017
4	Hesimil laturohmahngga sari	Lamongan	Keamanan	S1 PGMI Unipdu	2012-2017
5	Nurkhabibatussa'adah	Jombang	Bendahara	S1 PGMI Unipdu	2013-sekarang
6	Nurulkhotimah	Madura	Pendidikan	S1 MIPA Unipdu	2013-sekarang
7	Atikzulfa	Mojokerto	Ketua	S1 PAI unipdu	2013-sekarang
8	Baiqayuidakholidah	Lombok	Sekretaris	S1 pend. bhsinggris Unipdu	2013-sekrang
9	Aida zakiyaharief	Jombang	Keamanan	S1 PAI Unipdu	2014-sekarang
10	Siti Sa'adah	Ngawi	Kebersihan	S1 PAI Unipdu	2017-sekarang

Tabel 4.3 Data Pembina Asrama ARDALES

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmah Di Ndalem

Asrama ARDALES merupakan salah satu asrama yang besar dalam lingkup Pondok Pesantren Darul Ulum, Asrama ini menjadi asrama percontohan oleh Asrama-asrama lainnya, oleh karena itu banyak beberapa asrama yang meniru program, kegiatan, dan

managemen yang di dalam Asrama. Asrama ini berkembang sangat pesat pada akhir tahun ini, banyak kamar yang ditambahkan mengingat banyaknya peminat orang tua wali santri yang ingin menempatkan putra putrinya di Asrama ARDALES.

Yang menjadi daya tarik adalah perlakuan dan pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh. Tidak semua Asrama melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Asrama ini. Sehingga *output* dari santri-santrinya juga sangatlah menjanjikan. Terutama dalam hal santri ndalem, Asrama ini kebanjiran permintaan. Para santrinya yang rata-rata meminta langsung kepada Pak Kyai dan Bunyai untuk dijadikan sebagai *khadam* tanpa mengharap imbalan apapun.

Bagi para santri yang ingin mendaftarkan diri mereka sebagai *khadam* sangat terbuka lebar, tidak ada klasifikasi khusus yang menjadi syarat utama penerimaan, sangat terbuka untuk umum, baik putra maupun putri, kaya ataupun miskin dari berbagai latarbelakang, namun memang ada beberapa santri yang bersifat khusus contohnya santri yang memang dititipkan oleh keluarganya fokus untuk membantu Pak Kyai Bunyai, santri tersebut tidak sekolah, hanya ditempatkan di Asrama untuk membantu kegiatan rumah tangga atau kegiatan pengajian di Asrama.

Apa yang menjadi tujuan bagi para santri tersebut tak lain dan tak bukan adalah berjatuhnya barakah kepada mereka semua, niat awal

sudah ingin menyenangkan dan membantu pekerjaan Pak Kyai dan Bunyai, dengan cara seperti itulah barakah akan menyertai setiap kegiatan dan kehidupan para santri, dan pada akhirnya tujuan akhir mereka adalah memperoleh ridho Allah dalam mencari ilmu melalui hormat atau *tawadhu* kepada Pak Kyai Bunyai. Bunyai berkata.

“Iya pasti akan kami terima semua, sebanyak apapun nantinya mereka, lha sekarang itu sudah 35 loh. Tapi karena memang mereka tulus dengan mengharap barakah kami, kami akan menerima semuanya. Tapi tetap dengan kesepakatan mereka tidak meninggalkan ngajinya. Saya ndak mau kalau sampai ada anak ARDALES yang menjadi *khadam* lalu meninggalkan kewajiban mereka, tapi malah sunnahNya dilakukan, santri biasa pun juga begitu, semuanya sama, tidak membeda-bedakan, ndak ada yang iri-irian, baru itu adil namanya.”⁴²

Pendidikan akhlak yang diselenggarakan oleh dewan pengasuh dan ustadz/ah Asrama ARDALES menimbulkan banyak sekali nilai-nilai akhlak yang sangat penting untuk bekal mereka sehari-hari dan ketika sudah keluar. Beginilah filosofi sukses dari beliau. Pak kyai berkata.

“Jadi orang atau jadi santri itu harus tahan banting, lihat itu air, hiduplah seperti air, mengalir terus kebawah, selalu menjalani hidup sesuai dengan yang ditakdirkan oleh Allah, tidak pernah kita melihat ada air yang berusaha untuk naik, padahal jalanya itu turun, iya kan? Kalau ada batu di depan, tidak langsung menerobos dengan niat ingin menghancurkan, tapi ditabrak dengan niatan untuk bisa melewatinya, itu air, belajarlh seperti air. Kalau sudah keluar nanti, hisup harus sukses, sukses bukan berarti banyak uang, rumah mewah, punya

⁴² Wawancara kepada Bunyai Anissatus Sa’diyah selaku pengasuh Asrama Ardales, tanggal 22-Oktober-2017, Pukul 07.30 WIB

banyak mobil, tidak, itu hanya dlohirnya. Sukses itu ketika ilmu dan amal berjalan dengan sesuai, mereka berdua selaras, itu baru sukses namanya.”⁴³

Sedangkan menurut Bunyai berbeda lagi, beliau banyak bercerita tentang banyak sekali alumni ARDALES yang sudah lulus, dan berbagi pengalaman tentang kesuksesannya, tapi apa yang dimaksud sukses menurut Bunyai adalah.

“Sukses kalau menurut saya ya, melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan sepenuh hati, itu baru sukses, semua harta, tahta, wanita, itu bukanlah tolak ukur kesuksesan, tapi itu hanyalah penunjang, kamu dikasih fasilitas oleh Allah untuk beribadah, begitu maksudnya, kalau fasilitas itu disalahgunakan, atau malah membuat kita semakin menjauh dan lupa kepada Allah malah itu akan menjadi bumerang bagi kita.”⁴⁴

Dari apa yang dijelaskan di atas memang dari beliau berdua, kedua pengasuh dari asrama ARDALES ini berbeda namun punya maksud dan tujuan yang sama, intinya adalah sukses di dunia dan di akhirat. Pak Kyai juga menjelaskan mereka tidak hanya akan mendapatkan sekedar ilmu yang bersifat teori yang selama bertahun-tahun diajarkan oleh ustaz/ustadzah mereka, tapi dengan langsung dipraktekkan makan itu akan menjadi pengalamana yang tidak aka mereka dapatkan dimanapun, beliau menjelaskan rahasia yang ada pada pengasuh yang diberikan oleh santri ndalem, beliau berkata.

⁴³ Wawancara kepada Pak Kyai Drs. KH. Cholil Dahlan selaku pengasuh Asrama Ardales, tanggal 22-Oktober-2017, Pukul 09.57 WIB

⁴⁴ Wawancara kepada Bunyai Anissatus Sa'diyah selaku pengasuh Asrama Ardales, tanggal 22-Oktober-2017, Pukul 07.30 WIB

“Antara santri biasa dan santri ndalem itu sebenarnya sama saja, dari segi manapun santri itu punya banyak kelebihan, bedanya dengan murid biasa dengan santri, murid hanya akan mendapatkan ilmu tanpa adanya praktek, tapi kalau santri ndalem, setelah dapat ilmu, langsung di praktekkan.”⁴⁵

Pak Kyai dan Bunyai sendiri menjawab sebenarnya kami sangat terbantu dengan para santri, bagaimana tidak, setiap ada kegiatan mereka membantu dengan ikhlas dan tekun, tanpa mengharap apa-apa pada pengasuhnya, dikasih makan setelah acara saja mereka sudah sangat senang.

Pondok pesantren Darul Ulum Asrama ARDALES khususnya oleh para pengasuh (Pak Kyai dan Bunyai) dalam usahanya mencetak generasi yang mampu mandiri dilandasi dengan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah menanamkan beberapa nilai-nilai akhlak yang di berikan baik melalui pengajian, ataupun disampaikan langsung dalam prosesnya. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan antara lain :

a. Akhlak Kepada Allah SWT

1) Nilai Ibadah

Menjadi santri ndalem berarti mengabdikan sepenuh hati untuk Pak Kyai Bunyai, bukan malah menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan kepada beliau berdua. Dengan adanya kepercayaan itu maka tingkat perhatian kepada santri-santrinya pun akan bertambah dan *intens*. Dengan adanya modal tersebut

⁴⁵ Ibid.

akan banyak sekali ilmu yang didapat dan bisa langsung diamalkan oleh para santri.

Selanjutnya yang aslanya adalah bersumber dari perintah dan kewajiban, lama kelamaan akan menjadi terbiasa dan menjadi kebutuhan. Begitu juga dengan masalah ibadah, banyak sekali nasihat dan pesan kepada anak-anak secara langsung disampaikan, karena sayangnya beliau kepada santri-santrinya.

Seperti kejadian berikut ini, salah satu santri ndalem yang sedang *adang* di dapur, dan kemudian ada Bunyai yang kebetulan lewat langsung mengingatkan kalau waktu sholat isya' sudah masuk. Seketika anak itu langsung pergi dari dapur dan menuju masjid, begitu patuhnya santri pada pengasuhnya, sehingga dalam urusan ibadah bisa jadi peningkatan nilainya akan semakin tinggi.

Seperti halnya pernyataan yang disampaikan Bunyai, beliau berkata.

“Ibadah harus nomer satu nak, waijbnya dulu diselesaikan baru sunnahnya, pak Kyai kalau *dawuh* pasti juga seperti ini, pak kyai kalau pesen-pesen ndak pernah banyak-banyak, muluk-muluk, yang terpenting sholat jama'ah dan istiqomah baca qur'an, mesti itu yang disampaikan, karena memang iku seng penting, buat santri-santri seperti kalian.”⁴⁶

⁴⁶ Ibid

Nilai ibadah disini harus menjadi yang terpenting dan nomor satu, para santri pun menyadari, modok atau nyantri kepada beliau hanya untuk mencari barakah ke beliau berdua, yang nanti tujuan akhirnya adalah memperoleh ridho Allah SWT. Dalam rangka semua itu pastinya ibadah harus meningkat, puasa senin kamis sebagai tambahan penunjang, lebih rajin dalam melakukan sholat-sholat sunnah, baca qur'an menjadi sebuah kebutuhan dengan pembiasaan, bukan lagi hanya sebagai selingan.

2) Nilai Berprasangka Baik (Husnuzan)

Salah satu sifat dan akhlak terpuji yang harus tertanam pada diri adalah sifat husnuzan kepada Allah, sikap ini ditunjukkan dengan selalu berbaik sangka atas segala kehendak Allah terhadap hamba-Nya. Karena banyak hal yang terjadi pada kita seperti musibah membuat kita secara tidak langsung menganggap Allah telah tidak adil, padahal sebagai seorang mukmin sejati semestinya kita harus senantiasa menganggap apa yang ditakdirkan Allah kepada kita adalah yang terbaik. Seseorang boleh saja sedih, cemas dan gundah bila terkena musibah, akan tetapi jangan sampai berlarut-larut sehingga membuat dirinya menyalahkan Allah sebagai Penguasa Takdir. Sikap terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan cara segera menata hati dan perasaan kemudian meneguhkan sikap bahwa

setiap yang ditakdirkan Allah kepada hamba-Nya mengandung hikmah. Inilah yang disebut dengan sikap husnuzan kepada Allah.

Sebagai seseorang santri yang meyakini bahwa Allah Maha Tahu atas apa yang terjadi terhadap hamba-Nya, karena itu kita semestinya berpikir optimis, yakin bahwa rahmat dan karunia yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan pernah putus.

Sebagaimana Firman Allah Swt :

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya: *“Dan rahmat ku meliputi segala sesuatu”*
(Q.S.Al-A’raf: 156)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh salah satu santri ndalem yang penulis wawancarai, dia berkata.

“Kadang memang tak semua yang kami alami itu enak-enak saja mas, kadang ada di atas kadang juga di bawah. Misalkan pas waktunya capek sekali, tiba-tiba dipanggil sama Pak Kyai Dan Bunyai, mau tidak mau harus langsung cekatan, ndak boleh banyak alasan, kecuali kalau sakit atau ada halangan yang benar-benar penting, jadi ya kami yakin saja semua ini pasti ada balasanya, kan juga berkomitmen.”⁴⁷

Allah Maha Tahu apa yang terbaik buat hamba-Nya, ketika kita senang dan suka karena mendapatkan rezeki dan

⁴⁷ Wawancara kepada salah satu santri ndalem Asrama Ardales, tanggal 21-Oktober-2017, Pukul 21.30 WIB

kenikmatan dari Allah, maka sebaliknya saat kita dalam keadaan nestapa dan duka karena mendapatkan ujian dan cobaan hendaknya tetap ber-husnuzan kepada Allah Swt., sebab semua yang diberikan oleh Allah, baik berupa kenikmatan maupun cobaan tentu mengandung banyak hikmah dan kebaikan. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam sebuah Hadits Qudsi yang artinya :

“Selalu menuruti sangkaan hamba ku terhadap diriku jika ia berprasangka baik maka akan mendapatkan kebaikan dan jika ia berprasangka buruk maka akan mendapatkan leburukan” (H.R.at-Tabrani dan Ibnu Hiban).

b. Akhak Kepada Sesama Makhluk

1) Nilai Keadilan

Adil dalam menjadi santri ndalem adalah point penting dalam pencarian ilmu, selain diajarkan sikap kejujuran pada diri santri, pondok pesantren juga berusaha menanamkan nilai-nilai keadilan. Adil artinya menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya masing-masing, bukan berarti harus sama rata.

Dari pengamatan peneliti ketika kegiatan atau acara berlangsung, santri ndalem kelas 3 SMP diberikan tugas-tugas yang ringan ketika di halaman, mereka hanya di ajari bagaimana menyapu dan membersihkan halaman dan juga diberi pengarahan oleh musyrif/santri senior secara teoritis saja. Sedangkan untuk santri di jenjang SMA mereka sudah bisa langsung ikut praktek langsung menyiapkan media tanam,

mencangkul, dan merawat tanaman di halaman belakang pesantren⁴⁸. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ust. Anam yang menyatakan :

“Semua santri mulai kelas 3 SMP keatas mas, SMA wajib semua karena itu usia matang, nah kenapa kok mulai kelas 3 SMP karena kelas 3 ini adalah usia untuk mempersiapkan masuk SMA, kalau masih kelas 1 dan kelas 2 ini lebih ke tadi itu mas untuk latihan tanggung jawab seperti piket, membersihkan kamarnya, menata bajunya, bertanggung jawab kepada barangnya sendiri”⁴⁹

Dari pengamatan peneliti dan pernyataan Ust. Anam tersebut penanaman nilai keadilan ini menyangkut dalam nilai-nilai keIslaman bagian syariah dan akhlak. Seorang santri secara syariah diharuskan adil tidak mencurangi hak-hak orang lain, dari sisi akhlak keadilan termasuk dalam etika Islam yang dalam pelaksanaannya keadilan berarti menempatkan sesuatu sesuai porsinya masing-masing.

2) Nilai Toleransi

Nilai akhlak ketiga yang diajarkan di pondok pesantren Darul Ulum Asrama ARDALES adalah nilai toleransi. Santri ndalem yang baik adalah mereka yang secara garis besar memiliki sifat jujur, adil dan toleran. Toleran dalam hal ini diartikan sebagai memudahkan dalam urusan membantu Pak Kyai Bunyai dan apa saja yang berhubungan dengan Ndalem.

⁴⁸ Wawancara kepada Ust. Anam terkait program kesarifan tanggal 21 Oktober 2017, pukul 20.00 WIB

⁴⁹ Ibid

Maka, bagi santri ndalem sejati hendaknya tidak merasa kalau santri ndalem mendapatkan perlakuan khusus oleh beberapa pengasuh, dan juga tidak boleh malas-malasan ketika memang itu sudah menjadi tugasnya. Toleransi di Pondok Pesantren sudah umum di terapkan di dunia pesantren hal itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren namun dalam konteks santri ndalem di Pesantren Darul Ulum di samping di tanamkan melalui kehidupan sehari-hari juga di ajarkan dalam praktek kerja langsung. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Ust. Choiri yaitu :

“Iya mas jelas, di sini seperti dicontohkan kyai, nilai toleransi, *ijtima'* (kebersamaan) itu sangat ditonjolkan oleh kiai.”⁵⁰

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan dari Ust. Anam yang menyatakan :

“Materi kajian Islam di semua kitab-kitab *tafsir jalalin* dan *nashoihul 'ibad*, bagaimana syirkah, bagaimana muamalah, bagaimana mudorobah. Nggeh kalau di sini lebih cenderung ke keislamannya mas.”⁵¹

Dari pemaparan 2 narasumber tersebut Pesantren Darul

Ulum memberikan nilai-nilai akhlak melalui pengajian-

pengajian kitab kuning yang rutin di kaji santri setiap hari.

⁵⁰ Wawancara kepada Ust. Choiri pembina Asrama ARDALES, tanggal 21-Oktober-2017, Pukul 20.00 WIB

⁵¹ Wawancara kepada Ust. Anam pembina Asrama ARDALES, tanggal 21-Oktober-2017, Pukul 20.00 WIB

Nilai akhlak ini bisa masuk ke dalam tiga aspek nilai keIslaman yakni syariah, akidah dan akhlak.

c. Akhlak Kepada Lingkungan sekitar

1) Nilai Amanat (Bisa Dipercaya)

Santri biasa yang pada umunya pulang pergi sekolah dan melakukan kegiatan belajar mengajar akan sangat berbeda pembawaanya dengan santri yang berkhidmat di ndalem. Santri ndalem akan selalu mendapatkan nasihat dan perhatian yang lebih oleh pengasuh.

Semua perhatian itu pun tertuju pada beberapa santri ndalem yang sudah senior dan bisa diajak untuk berbelanja ke pasar dengan santri-santri ndalem yang lain. Seperti halnya keterangan dari Bunyai.

“anak-anak ndalem itu lebih banyak saya percayakan terkait belanja apa saja yang akan dimasak, apa saja yang dibutuhkan oleh ibuk-ibuk pawon, dari situ mereka akan belajar menjaga kepercayaan, dan apabila ada yang luput atau melakukan kesalahan, nantinya pasti akan kami ingatkan juga, karena itu adalah pendidikan, harus ada penghargaan dan hukuman, mereka sering sekali saya suruh belanja ke pasar, biar mereka juga tahu dunia luar.”⁵²

Para santri itu pun yakin dengan adanya mereka dipercaya oleh Pak Kyai Bunyai dan orang lain, maka barakah itu akan datang dengan sendirinya dan lebih banyak. Mejalin hubungan

⁵² Wawancara kepada Bunyai Anissatus Sa'diyah selaku pengasuh Asrama Ardales, tanggal 22-Oktober-2017, Pukul 07.30 WIB

adalah menjalin suatu ikatan kepercayaan, menjaga kepercayaan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang sangat lama, tapi sekali berkhianat bisa jadi membenci selamanya dan waktunya pun tak terhingga, bahkan ada yang sakit sampai tidak mau berbaikan kembali.

Dari pemaparan diatas, nilai amanat bisa terbentuk dari komunikasi yang baik antara santri ndalem dan keluarga pengasuh, sehingga semua keperluan dalam keNdaleman bisa terlaksana dengan sukses karena saling percaya antar satu dengan yang lainnya.

2) Nilai Kerjasama

Pondok Pesantren merupakan miniatur kecil dalam hidup bermasyarakat, bermacam-macam karekater anak, keterampilan, kemampuan, kecakapan, dan lain sebagainya. Jika seorang anak yang pergaulanya sangat baik dan pintar untuk memanfaatkan teman-teman yang ada disekitarnya maka dia akan benar-benar menjadi orang yang diuntungkan, mestinya dengan simbiosis mutualisme, saling menguntungkan.

Santri ndalem yang telah diberi bagian untuk mengerjakan tugas kecil atau tidak lumayan berat biasanya dikerjakan sendirian. Tapi tugas yang besar kebanyakan dibagi oleh koordinator atau langsung oleh bunyai. Dalam kasus ini

seorang santri harus bisa bekerjasama dengan sesamanya untuk efektif dan efisien menyelesaikan tugas dan kewajiban.

Diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri ini, dia berkata.

“Kalau bener-bener pintar memanfaatkan lingkungan yang ada pasti akan sangat terbantu mas, tugas memang banyak, sekolah, PR, ekstra, ikappdar, asrama, komunitas yang lainnya, sangat meretas pikiran ini, tapi kalau bisa dimanagemen dengan baik, tugas-tugasnya dibagi, pasti akan sangat gampang.”⁵³

Nilai-nilai kerjasama yang telah dilatih bertahun-tahun di Pondok Pesantren sudah mendarah daging seperti dalam tubuhnya sendiri, tinggal bagaimana menyikapi dari anak-anaknya sendiri, mau diika bekerjasama atau tidak.

d. Akhlak kepada Diri Sendiri

1) Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap melakukan hal, kyai selalu menekankan untuk menjadi santri harus dilandasi dengan kejujuran jangan sampai merugikan orang lain. Jujur akan melahirkan sebuah kepercayaan menjalin kebersamaan menjalin ukhuwah Islamiyah. Hal ini sesuai dengan perkataan santri yakni :

“Saya sendiri kan bisa dikatakan yang ikut beliau sudah lama nggeh mas kalau hukum sih pasti

⁵³ Wawancara kepada salah satu santri ndalem Asrama Ardales, tanggal 21-Oktober-2017, Pukul 21.30 WIB

ya kita ndak berani melanggar syariat kan seperti riba, curang dan sebagainya, tapi beliau berpesan jangan sampai merugikan orang lain, jangan sampai merugikan diri, kita dalam bekerja itu seperti itu kita dalam bekerja itu jangan sampai merugikan orang tapi juga tidak merugikan diri sendiri”⁵⁴

Pendapat santri tersebut diperkuat dengan pengamatan peneliti setelah melakukan wawancara dengan Ust. Anam, peneliti mencoba ikut berjualan makanan dan minuman yang ada di market milik Pesantren kebetulan diolah sendiri oleh asrama ARDALES, ada seseorang yang membeli barang seharga Rp.9000. dia memberikan uang dengan nominal Rp. 20.000 dan seharusnya ada kembalian Rp.11000 orang tersebut meninggalkan kasir begitu saja tanpa mengambil kembalian, ternyata uang kembalian yang Rp. 11.000 segera di kembalikan ke orangnya. Peneliti mencoba bertanya kepada penjaga kasir untuk memastikan apakah penjaga kasir tersebut santri atau pegawai dan ternyata memang santri pondok jenjang SMA kelas 2.⁵⁵

Dari pengamatan dan pendapat santri tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok tersebut sudah berhasil dan benar-benar diaplikasikan oleh santri di dalam kegiatan berjualan. Sesuai dengan akhlak

⁵⁴ Wawancara kepada salah satu santri ndalem Asrama Ardales, tanggal 21-Oktober-2017, Pukul 21.30 WIB

⁵⁵ Observasi peneliti tanggal 03-Agustus-2017, pukul 10.30 WIB, setekah wawancara dengan Ust. Ainur Rofiq pada saat peneliti membeli sejumlah makanan dan minuman berupa capcin dan sate usus buatan santri

dan syariat yang ditanamkan melalui pengajian kitab di Pondok dan nasihat-nasihat dari kyai dan ustadz pengajar.

Santri yang diberikan magang di rumah makan untuk bagian manajer mereka diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan, setiap hari juga langsung disetorkan kepada kiai secara langsung. Nilai kejujuran masuk ke dalam nilai-nilai keIslaman bagian akhlak. Rasulullah mengajarkan kejujuran adalah nilai yang pertama kali di tekankan dalam berdagang.

2) Nilai Mandiri

Pondok Pesantren Asrama ARDALES sebagai Pondok pada umumnya memang lebih menekankan bagaimana santri bisa hidup dengan usaha sendiri, mulsi dengan merapikan kamar sendiri, mencuci baju, menyelesaikan masalah dan lain sebagainya. Fungsi utama itulah kenapa Pondok Pesantren menjadi pilihan utama dalam pendidikan yang tidak didapat dimanapun juga.

Sedangkan santri ndalem sendiri pastinya melebihi kemandirian dari santri-santri yang lainnya. Hal itu dikarenakan selain dituntut untuk mengurus dirinya sendiri, mereka juga dituntut untuk mengerjakan tugas yang sifatnya bukan untuk kehidupan mereka, tapi mereka harus mau karena itu kewajiban bagi mereka santri ndalem.

Bagaikan bekerja dua kali lipat memang, tapi karena sudah terbiasa dengan kehidupan yang super padat dan disiplin, pastinya kemampuan hidup dengan mandiri akan berkembang pesat dan sangat bermanfaat ketika terjun di dunia masyarakat.

Seperti halnya keterangan yang disampaikan oleh salah satu santri, dia berkata.

“Semenjak saya ikut bunyai memang banyak perubahan mas, yang asalnya tidak bisa bersih-bersih jadi bisa, ndak bisa kora-kora jadi bisa, yang dulunya ndak bisa *adang* nasi sekarang bisa, dulunya yang ndak rajin sekarang lumayan rajin, hehe. Tapi memang saya mendapatkan pembelajaran yang sangat langka tidak seperti belajar dimanapun juga, saya merasa lebih mandiri dan siap menghadapi hidup.”⁵⁶

Sehingga dengan adanya proses dari tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, membentuk kemandirian seorang santri. Tidak hanya itu, karena yang dikerjakan santri ndalem tidak hanya tugas rumahan, tapi juga membantu pak kyai dalam hal persiapan mengaji, secara tidak langsung pun kajian itu masuk dalam diri mereka dan tertancap dalam diri mereka.

2. Metode Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren Darul Ulum (Asrama ARDALES)

Drs. KH. Cholil Dahlan beliau sebagai ketua Umum Pondok Pesantren Darul Ulum dan juga menjabat sebagai ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) cabang Jombang menjelaskan

⁵⁶ Wawancara kepada salah satu santri ndalem Asrama Ardales, tanggal 21-Oktober-2017, Pukul 21.30 WIB

bahwasanya metode yang beliau dan Bunyai gunakan dalam mendidik anak-anak di Asrama ARDALES adalah seperti yang difirmankan oleh Allah dalam QS. An Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَى
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

a. Metode Hikmah

Adapun Abdul Aziz bin Baz bin Abdullah bin Baz berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa hikmah mengandung arti sebagai berikut:

والمراد بها: الأدلة المقنعة الواضحة الكاشفة للحق،
والداحضة للباطل؛ ولهذا قال بعض المفسرين: المعنى:
بالقرآن؛ لأنه الحكمة العظيمة؛ لأن فيه البيان والإيضاح
للحق بأكمل وجه، وقال بعضهم: معناه: بالأدلة من الكتاب
والسنة.

Artinya: “Dan adapun yang dimaksud dengan hikmah adalah: petunjuk yang memuaskan, jelas, serta menemukan (mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan. Oleh karena itu, telah berkata sebagian mufassir bahwa makna hikmah adalah Al-Quran, karena sesungguhnya Al-Quran adalah hikmah yang agung. Karena sesungguhnya di dalam

Al-Quran ada keterangan dan penjelasan tentang kebenaran dengan wajah yang sempurna (proporsional). Dan telah berkata sebagian yang lain bahwa makna hikmah adalah dengan petunjuk dari Al-Quran dan As-Sunnah.”⁵⁷

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, dalam konteks pendidikan, metode hikmah dimaksud adalah penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai materi yang diajarkan, sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik diterima dengan baik dan sempurna sesuai maksud yang diinginkan oleh pendidik. Dalam konteks ini, materi yang diberikan jauh dari kesan menakut-nakuti apalagi bermaksud membodohi peserta didik. Selain itu, argumentasi yang dapat diterima akal akan memberikan keyakinan dan kemantapan bagi peserta didik. Beliau menambahkan.

“Kami memberikan contoh, dari contoh itu berharap kemudian anak-anak ikut, kalau sudah dikasih contoh kok tidak ikut, lalu kemudian kami berbicara, ditutur-tuturi dengan pelan-pelan, kalau dengan berbicara masih tidak masuk, maka diajak berbicara terkait masalah-masalah yang

⁵⁷ Kajian Tafsir Surat An Nahl Ayat 125, <http://keyakinanperjuangan.blogspot.com/2010/04/kajian-tafsir-surat-nahl-ayat-125.html>

menghinggapi anak tersebut, sehingga tidak akan mengulangi perbuatan yang buruk lagi.”⁵⁸

Dalam kaitannya dengan pernyataan di atas, Pak Kyai ingin menciptakan suatu interaksi yang kondusif dalam proses pendidikan sehingga tercipta suatu komunikasi yang arif dan bijaksana kepada para santri yang tentunya akan memberikan kesan mendalam kepada mereka semua “teacher oriented” akan berubah menjadi “student oriented”. Karena pendidik yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berkembang.

b. Maudzah Hasanah

Menurut Quraish Shihab mau'izhah adalah memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana. Kata al-mau'izhah terambil dari kata wa'azha yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Mau'izhah hendaknya disampaikan dengan hasanah/baik. Adapun mau'izhah, menurut Quraish Shihab maka akan mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan

⁵⁸ Wawancara kepada Pak Kyai Drs. KH. Cholil Dahlan selaku pengasuh Asrama Ardales, tanggal 22-Oktober-2017, Pukul 09.57 WIB

dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat hasanah.⁵⁹

Melihat teks ayat ini (kata mauizhah diikuti oleh hasanah), serta dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat dan pelajaran yang diberikan itu haruslah bersifat baik dalam segi tata cara penyampaian yang bersifat lemah lembut,⁶⁰ dan tidak menyinggung perasaan yang berdampak kepada rusaknya hubungan ikatan antara subjek dan objek pendidikan, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat kapan nasihat itu tepat disampaikan, sebagaimana disebutkan dalam sya'ir "*kullu maqôlin maqômun walikulli maqômin maqôlun.*" Di lain kesempatan, terdapat juga pepatah dengan maksud yang sama, "*pukulah besi itu ketika ia panas.*" Maka, mauizhah hasanah di sini selain nasihat/pelajaran yang ditujukan kepada akal untuk dipahami, juga ditujukan kepada perasaan peserta didik dengan maksud untuk memberikan kenyamanan, kepuasan dan keyakinan di dalam hati.

Namun begitu, hal yang lebih urgen dalam metode ini adalah kesesuaian antara nasihat/pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan keteladan yang tercermin dalam

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 774.

⁶⁰ Menurut al-Qahthani, sifat lemah lembut yaitu lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, mengambil persoalan yang lebih mudah terlebih dahulu, berperilaku baik, tidak buruk sangka, tidak cepat marah atau kasar. Rasul Saw bersabda: "*Sesungguhnya sifat lemah lembut tidak terdapat pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan (jika) kelemahan lembut hilang dari sesuatu, maka ia akan menjadikannya jelek.*" (HR. Muslim). (Sa'd ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Op. Cit.*, h. 351.)

sikap pendidik, atau dengan kata lain hendaknya pelajaran yang disampaikan adalah berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan, bukan berdasarkan teori saja. Sebagai contoh misalnya, sebelum memberikan pelajaran tentang sedekah, kita harus memberikan keteladanan bahwa kita sudah mempraktekkan hal tersebut. Hal ini juga yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita, *“mulailah dari diri sendiri.”* Mengenai metode pengajaran keteladanan ini disinggung oleh Allah SWT dalam Al-Quran:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 2-3)

c. Metode Jidal Atau Mujadalah

Menurut Thahir Ibn ‘Asyur dalam Quraish Shihab, jidal adalah bagian dari hikmah dan mauizhah. Hanya saja, karena tujuan jidal adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari hikmah dan mauizhah, ayat itu menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari jidal itu.⁶¹

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 777.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa jidal/mujadalah di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

Dalam proses pendidikan, jidal/mujadalah bi al-lati hiya ahsan secara esensial adalah metode diskusi/dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak.⁶²

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial, dalam makna ini manusia cenderung membutuhkan komunikasi yang bersifat kontinyu dan dinamis sebagai wujud dari sifat sosial tersebut dalam upaya menyelesaikan ataupun mendiskusikan masalah dalam kehidupannya.

Hal ini juga berlaku terhadap peserta didik dalam masyarakat pendidikan formal. Melalui pemecahan masalah

⁶² Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, <http://muhamadiqbalmalik.blogspot.com/2012/04/metode-pendidikan-dalam-perspektif-al.html>.

untuk mencari suatu kebenaran dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu proses diskusi perlu diperhatikan dengan baik.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh sangat serasi. Ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mauizhah dengan syarat hasanah dan yang ketiga adalah jidal yang berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari jidal itu sendiri.⁶³

Berdasarkan pemahaman terhadap uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga metode pendidikan tersebut akan lebih tepat jika digunakan dengan memperhatikan kebutuhan, situasi dan kondisi yang dihadapi dalam upaya penyampaian nilai-nilai pendidikan akhlak.

Terlepas dari itu, hanya Allah semata yang Maha Berkehendak dalam hasil akhir setiap usaha dakwah dan pendidikan yang dilakukan, karena hidayah yang disampaikan melalui transfer ilmu dengan metode tertentu tidaklah menjadi satu-satunya jalan. Allah menegaskan hal ini dalam Al-Quran:

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al-Qashash: 56).

⁶³ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 777.

d. Metode Pendekatan Kasih Sayang

Beliau menjelaskan setelah adanya dari ketiga metode tersebut, metode terakhir sebagai penutup adalah metode *Asih* atau kasih sayang. Karena tanpa metode ini tiga hal diatas mungkin hanya akan sebagai angin berlalu bagi mereka, beliau menambahkan.

“Welas asih ke anak-anak yang berkhidmah itu perlu, karena mereka sudah jauh-jauh ke sini mereka mencari ilmu, dan ilmu yang mereka inginkan bukan sembarang ilmu, tapi ilmu yang bermanfaat. Kalau sudah manfaat nanti mendapatkan rizki, riskinya itu barakah, sehingga kalau rizkinya barakah bisa menjadikan kita semakin bertaqwa kepada Allah Ta’ala, meningkatkan dan memudahkan mengikuti tuntunan Rasulillah, anak-anak itu sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri, makanya kalau mereka tidak melakukan apa yang sesuai saya juga merasa bersalah, karena mereka anak saya.”⁶⁴

Tidak heran kalau semua santri khususnya santri ndalem selalu rendah hati dan tunduk patuh kepada beliau, karena disetiap proses pendidikan mereka diberikan kasih sayang yang lebih seperti anak mereka sendiri, terkadang marah supaya mereka merasa kalau hal tersebut tidak disukai Pak Kyai, kalau tidak merasa disukai takut tidak mendapatkan ridhonya, dan akhirnya kembali lurus dengan apa yang diharapkan oleh beliau, KH. Cholil memperkuat.

“Harapan saya kalau sudah pulang bisa meniru perbuatan pengasuh atau orang-orang baik disekitar mereka, sebab perilaku yang benar saja tidak cukup, harus ada ketepatan, tepat saja tidak

⁶⁴ Wawancara kepada Pak Kyai Drs. KH. Cholil Dahlan selaku pengasuh Asrama Ardales, tanggal 22-Oktober-2017, Pukul 09.57 WIB

cukup, harus ada kebenaran. Nah, kalau sudah benar dan dilakukan pada yang tepat, maka akan lebih cepat berkembangnya, lebih barakah, kalau dilakukan benar tapi tak tepat biasanya barakahnya tidak keluar.”⁶⁵

Metode-metode yang telah disampaikan oleh Drs. KH. Cholil Dahlah berikut adalah metode yang telah digunakan beliau bertahun-tahun lamanya untuk membangun generasi santri yang berilmu dan berakhlak, semoga beliau diberi kesehatan selalu oleh Allah SWT, Aamiin.

⁶⁵ Ibid

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmah Di Ndalem

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian dari sebuah proses pendidikan. Akhlak diartikan sebagai penentu ciri khas seseorang individu yang menjadi tanda bahwa seseorang tersebut memiliki sebuah akhlak baik yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam dirinya.

Sebagaimana menurut pendapat Ibnu Athir dalam bukunya “An-Nihayah” menerangkan: hakekat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat yaitu jiwa dan sifat-sifatnya, sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).⁶⁶

Akhlak merupakan sebuah tingkah laku, kegiatan, perbuatan yang dilakukan terus-menerus dalam kurun waktu setiap hari, atau sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging pada dirinya. pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat normal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlak al-karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang Muslim.

⁶⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar kulia Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm. 13

Ruang lingkup pendidikan akhlak Menurut Quraish Shihab, dalam agama Islam etika (moral) dan akhlak tidak dapat disamakan karena secara umum etika hanya dibatasi pada sopan santun antar manusia serta berkaitan dengan tingkah laku lahiriah juga mencakup sikap batin maupun pikiran. Namun, apabila etika (moral) dipahami sebagai budi pekerti yang mengantar hubungan manusia dan Tuhanya serta dengan makhluk lain yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah maka dapat disamakan dengan akhlak diniyah. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk (Rasulullah, manusia, alam sekitar manusia/lingkungan). Pembagian akhlak yang terdiri dari:

1. Akhlak kepada Allah SWT
2. Akhlak kepada makhluk
3. Akhlak kepada lingkungan sekitar
4. Akhlak kepada diri sendiri

Nilai-nilai yang terangkum di atas adalah standar baku yang harus dimiliki oleh setiap orang, atau pada puncaknya adalah *Insanul Kamil*, dalam kaitannya dengan individu, tentu nilai-nilai tersebut juga menjadi sebuah patokan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk akhlak yang positif dalam diri setiap orang, sehingga akan tampak pula sebuah akhlak *Insanul Kamil*.

Nilai-nilai pendidikan Agama islam sangat diperhatikan bagi setiap insan untuk mengemban kepribadian manusia dengan mengasah dan menanamkan

nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam pada pribadi manusia sehingga mampu untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Islam menyebutkan bahwa orang yang baik dan berperilaku positif adalah orang-orang yang tidak meragukan Al-Qur'an. Allah juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa yang pada dasarnya adalah mereka orang-orang yang mempunyai akhlak yang baik dan bertujuan untuk menjadi manusia seutuhnya (*Insanul Kamil*).

Dalam Islam penggagas pertama pendidikan akhlak adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan bagi seluruh alam. Nabi diutus untuk memperbaiki akhlak atau kepribadian umat manusia, sehingga nantinya akan terbentuk sebuah kebiasaan atau akhlak positif dalam setiap jiwa.

Membentuk akhlak individu bermula dari pemahaman tentang diri sebagai manusia, potensinya, serta tujuan mereka hidup di dunia ini. Kita sebagai umat Islam yang notabene berketuhanan yang maha Esa maka pemahaman tentang hal-hal tersebut harus bersumber dari ajaran Allah yakni ajaran Islam.

Ajaran Islam sebagaimana kita ketahui selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan baik untuk diri sendiri, sesama serta kepada makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ayat-ayat Allah tidak sedikit membahas tentang kebaikan tersebut. Akhlak manusia dikatakan baik jika dirinya terpancar nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan ajaran Islam.

Dari penjelasan peneliti di atas, maka dijadikan parameter dalam membahas nilai-nilai akhlak pada santri yang berkhidmah di ndalem Asrama ARDALES adalah ketika mereka sudah keluar dari pondok dan terjun ke lingkungan sekitar atau masyarakat kampung halaman mereka. Tidak menutup kemungkinan bahwa akhlak yang mereka latih dan dibiasakan sejak mereka di Pondok tiba-tiba hilang begitu saja ketika sudah di lain tempat, tapi menurut wawancara yang dilakukan peneliti Bunyai menjelaskan:

“Memang ada beberapa santri yang udah lulus, lalu kok tambah parah, ndak sukses, malah dibenci banyak orang, padahal dia putra dari kyai juga, makanya semua yang ada di dunia ini gak ada jaminan bahagia. Ternyata dia selama di pondok banyak melakukan kesalahan. Tapi kebanyakan santri yang sungguh-sungguh berkhidmah hanya mengharapkan barakah dan ridho kami, mereka rata-rata alhamdulillah sukses, mereka banyak sowan kesini dan bercerita tentang perjalanannya, ada yg buat penginapan, ada yang sudah punya mobil, ada yang sudah menikah, itu kan sukses juga. Karena sukses itu merasa cukup dan nyaman dengan apa yang mereka miliki sekarang, meskipun kerja tak seberapa, tapi bisa mencukupi untuk anak keluarga.”

Dari keterangan di atas, bisa dijadikan pernyataan bahwa memang tidak semua santri yang berkhidmah hidupnya akan bahagia setelah keluar, marena itu bukanlah jaminan. Semua itu tergantung pada kesungguhan antri tersebut untuk berkomitmen dan berakhlak yang baik ketika menjadi khadam sehingga terjun ke masyarakat sudah terbiasa dengan akhlak itu dan bisa berbaur dengan baik.

Tujuan pendidikan akhlak salah satunya adalah membentuk peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut menjadi salah satu aspek

pengukuran (parameter) dalam membahas nilai-nilai pendidikan Akhlak Dari ketika menjadi santri sampai keluar dari pondok, karena tidak semua santri akan selamanya menetap di Pondok tersebut, pasti akan ada waktunya untuk pulang (*boyong*) dan berjuang di kampung halamannya masing-masing.

B. Hasil Analisis Metode Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmah Di Ndalem

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu kegiatan atau disebut juga dengan cara kerja. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁶⁷

Keberhasilan dari implementasi sebuah strategi pembelajaran sangat tergantung pada guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan akhlak diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya tahu tentang moral (*moral knowing*), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan akhlak.

⁶⁷ Pius A Partono dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm: 461

1. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, ataupun da'i bisa memberikan contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.⁶⁸

Sudah dijelaskan dalam bab empat bahwa dengan metode santri bisa secara langsung mempraktekkan apa yang telah dipelajari setelah mendapatkan ilmunya, dan metode ini bisa dikatakan metode yang cepat menarik perhatian untuk segera ditirukan dikarenakan hasil yang diinginkan bisa diperlihatkan secara langsung oleh yang memberikan contoh. Sehingga peserta didik atau santri merasa termotivasi untuk melakukan sama persis apa yang dilakukan oleh Pak Kyai dan Bunyainya.

Keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik. Melalui metode ini maka anak didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

2. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan, dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi, di mana

⁶⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, (Bandung; Rosda Karya 2005) hlm 19

pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya sebagai potensi tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.⁶⁹

Pembiasaan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para ustaz di asrama menunjukkan hasil yang luar biasa, bagaimana tidak, mulai dari hal yang terkecil seperti piket kamar, kamar harus bersih sebelum berangkat sekolah mulai pukul 6.30 pagi dan sebelum pergi ke masjid pukul 17.00 sore. Ini merupakan bentuk pembiasaan yang meranah pada kedisiplinan. Apabila disangkut pautkan dengan santri ndalem maka akan lebih padat lagi pembagiannya, seluruh jadwal seperti cuci piring, cuci baju, masak, dll telah dibagi sesuai tugas dan waktu yang telah ditentukan oleh koordinator khadam ndalem, apabila satu saja tidak disiplin maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam menjalankan tugas, maka dari itu semua komponen memang harus meperhatikan tugas dan menjalankanNya dengan sebaik mungkin.

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakanya ketika mereka sudah dewasa.

⁶⁹ Armal Arif, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta; Ciputat Press, 2002) hal. 110

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua, pendidikan dan da'i terhadap anak/peserta didiknya.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah metode yang memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁷⁰

Nasihat yang baik adalah nasihat yang masuk kedalam hati relung manusia itu secara langsung, bahkan dibatin pun kadang sudah terasa kalau itu sesuai atau tidaknya dengan kehendak beliau. Misalkan ada beberapa hal yang tidak cocok dengan beliau berdua akan langsung diingatkan tanpa adanya keraguan sedikitpun, karena apabila dibiarkan begitu saja maka kesalahan tersebut akan terdiamkan dan menyebar ke santri-santri yang lain, biar tidak ada persepsi kalau hal itu benar dan harus dibetulkan, maka nasihat itu sangat penting untuk dilakukan.

Agar nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaanya perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami, Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya, Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati, Perhatikan saat yang tepat

⁷⁰ Abdul Qadir Muslim, *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Konparasi pada pemikiran Ibn Maskawih dan Ki Hadjar Dewantara) Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010, hal.60

kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah, Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat, usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi dihadapan orang banyak, Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat, Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

4. Metode Kisah

Dalam pendidikan islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penyampainya tidak dapat diganti dengan bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah Qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus sebagai metode pelajaran.⁷¹

Pengetahuan tentang kisah-kisah atau cerita dari para pendahulu, alim ulama, masyakhih itu sudah menjadi makanan wajib bagi para santri pada umumnya, sudah dijelaskan diatas bahwa fokus pengajian adalah pengkajian kitab *tafsir jalalain* dan *nashoihul Ibad*, sedangkan penerapan metode kisah untuk santri ndalem adalah lebih dekatnya mereka dengan keluarga ndalem, meski kisah yang diceritakan itu singkat dan padat, tapi sangat bermakna, dan kejadian itu tanpa adanya persiapan (spontan).

⁷¹ Ibid. Hal.20

Dalam hal ini ketika menggunakan kisah-kisah pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menggugah dan mendorong seseorang meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.

5. Metode Ibrah

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari, segala sesuatu yang disaksikan yang dihadapi dengan menggunakan nalar sehingga menyebabkan hati mengakuinya.⁷²

Dalam hasil yang didapatkan oleh peneliti, *ibrah* bahkan bisa terjadi setiap hari, tinggal bagaimana santri tersebut bisa mengambil pelajaran yang dari kejadian itu atau tidak. Karena setiap kejadian memiliki makna tersendiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan oleh Pak Kyai Bunyai, jadi orang itu harus bisa dua hal, mengaji dan mengkaji, mengaji adalah membaca Al Qur'an dan Al Kitab seperti biasa dilagukan atau tidak dilagukan boleh memilih antara keduanya, sedangkan mengkaji adalah mengambil pelajaran sebanyak-banyaknya setelah melakukan pemahaman dan penelitian mendalam dalam suatu kejadian.

Metode ini melatih para santri untuk lebih cepat merasakan apa yang terjadi pada lingkungan sekitar kita, di Pondok *ibrah* bisa terjadi diwaktu

⁷² Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahan dan Sulaiman (Bandung; Diponegoro, 1992) hal.320

dan tempat yang tak terduga-duga, semua itu bisa menjadi prinsip kehidupan yang mendarah daging dalam diri.

6. Metode Hukuman

Metode hukuman berhubungan dengan pujian dan penghargaan, imbalan atau tanggapan yang dilakukan dapat berupa penghargaan (reward/targhib) dan hukuman (punishment/tarhib), hukuman dapat digunakan sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil.⁷³

Metode bicara tentang apa yang terjadi bila peraturan yang telah ditetapkan telah dilanggar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bunyai, meskipun menjadi anak-anak ndalem, tapi harus tetap menjaga nama baik dirinya sendiri dan Asrama. Selama ada santri ndalem yang melanggar peraturan, maka hukuman itu akan tetap berlaku meskipun dia santri ndalem.

Metode ini akan sangat efektif bila memang santri tersebut melanggar sehingga menjadi efek jera bagi pelaku. Dan pada akhirnya adalah evaluasi dari masing-masing metode terkait bagaimana keefektifan hasil dan perubahan akhlak dari santri ndalem tersebut.

⁷³ Ibid..

C. Kontribusi dan Rekomendasi Penelitian

Kontribusi penelitian ini sebagai peningkatan dalam hal khazanah keilmuan peneliti dan yayasan. Kontribusi penelitian ini dalam hal kependidikan penelitian ini kedepannya peserta didik tidak hanya menerima keilmuan secara teoritis saja tapi juga secara praktis sebagai wujud nyata implementasi proses pendidikan sehingga peserta didik dapat merasakan kondisi langsung di lapangan.

Dari yayasan sendiri penelitian ini bisa di jadikan inspirasi dan bahan evaluasi kedepannya, untuk memajukan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren yang menjadi objek dalam penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren tentunya masih sedikit yang bisa merealisasikannya, tentunya masih butuh bahan inspirasi kedepannya seperti penelitian-penelitian dalam bentuk skripsi atau tesis.

Serta bisa menjadi bahan komparasi dengan Pondok Pesantren lain yang menerapkan hal serupa dengan Pondok Pesantren Darul Ulum yakni tentang hal pendidikan akhlaknya. Tentunya tidak lain demi kemajuan pendidikan Pondok Pesantren dan kemajuan islam karena memang penelitian ini juga berfokus pada nilai-nilai keislaman.

Rekomendasi yang di harapkan dalam penelitian ini adalah dalam proses pendidikan setidaknya peserta didik diberikan kesempatan untuk bisa merasakan langsung apa yang terjadi di lapangan. Peserta didik yang hanya diberikan keilmuan secara teoritis saja kemungkinan akan merasa kesulitan

ketika terjun langsung di lapangan. Ketika peserta didik tersebut bisa terjun langsung di lapangan maka keterampilannya akan secara bertahap terasah.

Tentunya masih belum banyak Pondok Pesantren yang menerapkan pembinaan akhlak dan keterampilan bagi santrinya, dan lebih banyak yang hanya berfokus kepada pembinaan ubudiyahnya saja. Hal ini perlu adanya evaluasi mengingat perubahan zaman yang sangat cepat. Akhlak manusia semakin berkurang, Jika santri diberikan dasar akan pentingnya akhlak maka bisa dipastikan ketika sudah besar akan menjadi pelopor generasi akhlak *Insanul Kamil*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan yang telah peneliti lakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan, yakni:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum sudah hampir mencakup keseluruhan nilai-nilai pendidikan akhlak. Kebanyakan nilai-nilai akhlak tersebut disampaikan langsung oleh Drs. KH. Cholil Dahlan dan Hj. Annisatus Sa'diyah melalui pendekatan kasih sayang. Secara garis besar nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan adalah akhlak kepada Allah menyangkut nilai ibadah dan berprinsip baik, akhlak kepada sesama makhluk menyangkut nilai keadilan dan nilai toleransi, akhlak kepada lingkungan sekitar menyangkut nilai amanat dan nilai kerjasama, dan akhlak kepada diri sendiri menyangkut nilai kejujuran dan nilai mandiri. Semua nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh Pesantren ditanamkan melalui kegiatan pengajian dan terkadang juga ditanamkan pada waktu proses pembelajaran.
2. Metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Asrama ARDALES oleh pengasuh Drs. KH. Cholil Dahlan dan Hj. Annisatus Sa'diyah dalam memperbaiki akhlak yang baik adalah dengan beberapa metode yakni *pertama* metode hikmah untuk menciptakan suatu interaksi yang kondusif dalam proses pendidikan, *kedua* metode

maidzah hasanah yang ditujukan kepada akal untuk dipahami, juga ditujukan kepada perasaan peserta didik dengan maksud untuk memberikan kenyamanan, kepuasan dan keyakinan di dalam hati, *ketiga* metode jidal atau mujadalah yang tujuannya adalah untuk meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, *keempat* metode pendekatan kasih sayang yang menjadi akhir dari semua metode yang bertujuan untuk melengkapi konsep semua metode yang dibarengi dengan do'a.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan didapatkan beberapa saran kepada Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum:

1. Dalam pendidikan akhlak bagi santri untuk kedepanya diadakan kurikulum secara tertulis agar proses penanaman akhlak lebih baik lagi dan sebagai panduan kepada para tamu serta peneliti yang ingin melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum.
2. Dalam pendidikan akhlak bagi santri ndalem bisa mengikuti Pembina atau ustaz sehingga berperan penting dalam keseharian santri.
3. Program santri yang diikuti ndalem bisa merata dan dirasakan untuk semua santri pada umumnya.
4. Santri dibesarkan kesempatan untuk bereksperimen dalam membuat produk-produk baru yang belum ada di pesantren.

5. Program santri ndalem ini bisa menjadi progam wajib pokok Pesantren dan tidak hanya menjadi kegiatan bagi santri yang ingin saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta; Amzah, 2015)
- Rahmad Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Muhammad Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Abdul Syani, *Sosiologi: Skematika, Teori Dan Terapan*, (Jakarta: Pt.Bumi Aksara: 2007)
- Muhaimin, *Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Pt.Grafindo Persada, 2006)
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1997)
- Darmangtyas, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan Di Masa Krisis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kulia Akhlak*, (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1984)
- Said Agil Husim Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Amiruddin, Dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghailia Indonesia.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2006)
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan*, (Bandung; Rosda Karya 2005)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung; Syamil Cipta Media, 2005)
- Armal Arif, *Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta; Ciputat Press, 2002)

- Abdul Qadir Muslim, *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Konparasi Pada Pemikiran Ibn Maskawih Dan Ki Hadjar Dewantara) Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Uin Malang, 2010
- Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahan Dan Sulaiman (Bandung; Diponegoro, 1992)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2006)
- Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pt. Pustaka Pelajar, 1999)
- Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian* (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula), (Yogyakarta:Gajah Mada University, 2006)
- Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta:Fakultas Ekonomi Uii, 2000)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta:Kencana, 2011)
- John W. Crewell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013)
- Suharsimi Arikunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002)
- Matthew B. Miles Dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Uninversitas Indonesia, 1992)
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010)
- Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian tokoh klasik dan kontemporer*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999)
- Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metodologi Pendidikan Islam*, terj Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Kajian Tafsir Surat An Nahl Ayat 125, <http://keyakinanperjuangan.blogspot.com/2010/04/kajian-tafsir-surat-nahl-ayat-125.html>

The logo is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow Arabic calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, and "MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a semi-circle at the bottom. Below the calligraphy, the words "PUSAT PERPUSTAKAAN" are written in a semi-circle.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2734 /Un.03.1/TL.00.1/10/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

16 Oktober 2017

Kepada
Yth. Kepala Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Fadlulloh
NIM : 13110045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Santri yang Berkhidmah di Ndalem Asrama Ardales (Arek Ndalem Selatan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang**
Lama Penelitian : **Oktober 2017** sampai dengan **Desember 2017**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



SURAT KETERANGAN

Nomor : 7668/SK/MPP-YY/C.1-2017

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **MUHAMMAD FADLULOH**

NIM : **13110045**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Perguruan Tinggi : **UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Yang bersangkutan telah **mengadakan penelitian** di Asrama Ardales Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Mulai Bulan Oktober S/d Desember 2017 Dengan Judul :

“ NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA SANTRI YANG BERKHIDMAH DI NDALEM ASRAMA ARDALES (Arek Ndalem Selatan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang) ”

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 26 Desember 2017

Majelis Pimpinan Pondok
Pesantren Darul Ulum

Ketua Umum,



Dr. KH. CHOLIL DAHLAN



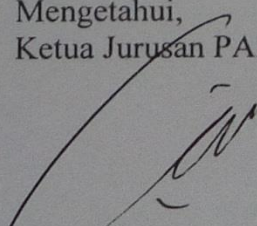
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533**

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mohammd Fadlulloh
NIM/Jurusan : 13110045 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santri Yang Berkhidmah Di Ndalem Asrama ARDALES Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	1 September 2017	Bab 1 dan Revisi	af
2.	8 September 2017	Bab 2 dan Revisi	f
3.	21 September 2017	Bab 3 dan Revisi	f
4.	25 September 2017	Bab 4 dan Revisi	f
5.	24 November 2017	Bab 5 dan Revisi	f
6.	30 November 2017	Bab 6 dan Revisi	f
7.	15 Desember 2017	Daftar Isi dan Revisi	f
8.	23 Desember 2017	Koreksi Menyeluruh	af
9.			

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LOGO STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM



Yayasan Darul Ulum

**MAJELIS PIMPINAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
REJOSO, PETERONGAN, JOMBANG**

Drs. K.H. CHOLIL DAHLAN Ketua Umum	K.H.A.TAMIM ROMLY, SH., M.Si. Sekretaris Umum, Koord. Ikapdar Alumni	Drs. H.M. ZA'IMUDDIN W. AS'AD, SU. Bendahara Umum

Drs. H. MUH. IQBAL HASYIM Koordinator Kesra	H.M. HAMID BISHRI, SE., M.Si Koord. Pengajian dan Kepondokan	H. ROHMATUL AKBAR, ST. Koord. Keamanan dan Ketertiban	DR. H.M. ZULFIKAR AS'AD, MMR. Koord. Penelitian dan Pengembangan Sarpras	DR. H.M. AFIFUDDIN DIMIYATHI, LC., MA. Koordinator Pendidikan

INSTRUMEN PENELITIAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

PADA SANTRI YANG BERKHIDMAH DI NDALEM

ASRAMA ARDALES PONDOK PESANTREN DARUL ULMU JOMBANG

Peneliti : Mohammad Fadllulloh

NIM : 13110045

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencatat sejarah singkat berdirinya PONPES Darul Ulum Asrama ARDALES
2. Mencatat struktur organisasi PONPES Darul Ulum Asrama ARDALES
3. Mencatat fasilitas serta program-program PONPES Darul Ulum Asrama ARDALES

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kondisi PONPES Darul Ulum Asrama ARDALES, meliputi:
 - a. Kondisi fisik: Gedung PONPES Darul Ulum Asrama ARDALES
 - b. Kondisi non fisik: Struktur organisasi, dan lain-lain.
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan pendidikan akhlak di ndalem
 - a. metode pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak santri
 - b. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan

FOTO KEGIATAN PENELITIAN

Gambar 1 : Kegiatan pengajian kitab *Nashoihul Ibad*



Gambar 2 : wawancara dengan pengasuh Asrama ARDALES Drs. KH. Cholil Dahlan



Gambar 3 : wawancara kepada beberapa santri ndalem putri Asrama ARDALES



GAMBAR 4 : wawancara kepada pengasuh Asrama ARDALES Bunyai Anissatus Sa'diyah



Gambar 5 : Rapat rutin pengurus Asrama ARDALES



Gambar 6 : kegiatan santri ndalem di dapur pondok

BIODATA MAHASISWA

Nama : Mohammad Fadllulloh

NIM : 13110045

Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 19-April-1995

Alamat Rumah : Jln. KH. Sahlan 7, nomer 1, Manyarejo,
Manyar, Gresik

Nomer Telepon : 085706471308

Alamat Email : fadholrodhi45@gmail.com

